

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENAWARAN EKSPOR TEH INDONESIA**

OLEH:

SOFI MAK RIFAH
NPM : 154210001

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENAWARAN EKSPOR TEH INDONESIA**

SKRIPSI

NAMA : SOELMAKRIFAH
NPM : 154210001
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA
TANGGAL 23 AGUSTUS 2019 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI
DENGAN SARAN YANG TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA
ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing


Ir. Salman, M.Si


Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau

Dr. Ir. U.P. Ismail, M.Agr


Ketua Program Studi
Agribisnis

Ir. Salman, M.Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 23 AGUSTUS 2019

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Ir. Salman, M.Si	Ketua	1..... 
2	Ir. Tibrani, M.Si	Anggota	2..... 
3	Sisca Vaulina SP, MP	Anggota	3..... 
4	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Notulen	4..... 

UCAPAN PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah

Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha mulia yang mengajar manusia dengan pena

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadilah 11)

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Alhamdulillah.. alhamdulillah.. alhamdulillahirobbil'alamin

“ya Allah, berikanlah kemanfaatan pada ilmu yang telah engkau

ajarkan, dan ajarkanlah kepada saya akan ilmu yang dapat

memberikan manfaat, dan berikanlah tambahan ilmu pada diri saya,

segala puji bagi ALLAH SWT atas segala keadaan dan saya

berlindung kepada ALLAH SWT dari penghuni-penghuni neraka”

Segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam berkat rahmat dan kasih sayang Nya sehingga

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terucap kepada tauladan

sepanjang masa Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya

yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman.

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk orang yang kukasihi dan kusayangi Ayahanda dan Ibundaku tercinta yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku aku sellau kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.

“Untukmu Bapak (Yanti Mohtaruddin),, Mamak (Sri Handayani)... Terimakasih”

Dalam setiap langkah aku berusaha mewujudkan harapan yang kalian impikan diriku, mseki belum semua itu kuraih insyallah atas dukungan dan doa restu semua mimpi itu akan terwujud dimasa penuh kehangatan nanti.

Abang (Abdul Aziz), Kakak Ipar (Erna), Ponakan (Bila) dan Adikku (Agus Setiawan), yang senantiasa menghiburku dikala sedih Tiada yang paling membahagiakan saat berkumpul bersama kalian. Terimakasih karena kalian aku dapat meraihnya.

Terimakasih kepada teman, sahabat bahkan seperti keluarga dan sosok yang selalu ada saat suka maupun duka, Khoinur Varastia, SP., Uswatun Hasanah, SP., Amalia Hidayati, SP., Eka Sari Alfiani, dan Regina Samosir sosok pendukung, penyokong, pengingat, pemberi semangat, dan penghibur.

Tak lupa rasa terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Agribisnis H 2015 yang telah banyak membantu Dedek Stiawan, SP., Sandri Syahputra, Nurhafizah SP., Tiara Suci Rahmadani, Tri Sundari, SP., Riskika Wulandari, SP., Novia Dwi Riski, Herma Beti, Ria Ulfa Anugrah, Dora Felicita, SP., Yanti Sipahutar, Yayan Abdullah, Alizar, Medi Saputra, Roma Gembira, Eko Budi Santoso, Risko, Mardedi, Naimatul Muafi, Putut Dwi Irfansyah, Aflery, Jhordi Farhanto. Maaf untuk yang lain jika namanya tidak disebutkan, semangat buat kalian semua semoga cepat menyusul.

BIOGRAFI PENULIS



Sofi Mak Rifah dilahirkan di Desa Gentan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah pada Tanggal 29 November 1997, Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Yamti Mohtaruddin (ayah) dan Sri Handayani (ibu). Penulis menyelesaikan Taman Kanak-Kanak pada Tahun 2003 di TK Tunas Harapan Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan Provinsi Sumatera Utara, kemudian menyelesaikan Pendidikan Dasar pada Tahun 2009 di SD Negeri 101770 Desa Aliaga I Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Hutaraja Tinggi dan selesai pada Tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 1 Padangsidempuan dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Swasta di Pekanbaru, yaitu di Universitas Islam Riau pada Fakultas Pertanian dengan Jurusan Agribisnis. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia”** dan pada tanggal 23 Agustus 2019 penulis berhasil mempertahankan Ujian Komprehensif pada sidang Meja Hijau.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Sofi Mak Rifah (154210001). Factors Affecting Indonesia's Tea Export Supply. Under the Guidance of Ir. Salman, M.Sc as the Advisor.

Indonesia is one of the tea exporting countries in the world. But Indonesia has not been able to dominate the market share as seen from the decline in the volume of tea exports each year. The export of this tea commodity needs to be increased to expand markets in the world so as to be able to increase the country's foreign exchange. This study aims to analyze (1) The development of Indonesia's tea export volume, productivity, domestic prices, international prices, consumption and the rupiah exchange rate for the years 1983-2016, (2) Factors influencing Indonesia's tea export supply. The method used in this research is the literature study, in analyzing the factors that influence the Indonesian tea export supply, the analytical method used is the Error Correction Model (ECM) analysis. Data used in the form of time series for 34 years from 1983-2016 sourced from the Indonesian Central Statistics Agency, Directorate General of Plantations, World Bank. The results showed that the development of tea exports with growth of -0.87%, productivity by 0.64%, domestic prices by 9.57%, international prices by 0.67%, consumption by 3.02% and the rupiah exchange rate by 8.21%. The factors that affect Indonesia's tea export supply in the short run are productivity and domestic price variables that have a positive and significant effect, consumption variables have a negative and significant effect on Indonesia's tea export supply. Whereas in the long run, the productivity variable has a positive and significant effect, the international price and consumption variable has a negative and significant effect on Indonesia's tea export supply.

Keywords: Tea, Export, Supply Factors, Error Correction Model (ECM)

ABSTRAK

Sofi Mak Rifah (154210001). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia. Dibawah Bimbingan Bapak Ir. Salman, M.Si selaku Pembimbing.

Indonesia merupakan salah satu negara pengeksportir teh di dunia. Namun Indonesia belum mampu menguasai pangsa pasar yang dilihat dari penurunan volume ekspor teh setiap tahunnya. Ekspor komoditi teh ini perlu ditingkatkan untuk memperluas pasar di dunia sehingga mampu untuk meningkatkan devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Perkembangan volume ekspor teh Indonesia, produktivitas, harga domestik, harga internasional, konsumsi dan kurs rupiah periode tahun 1983-2016, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia, dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan dalam bentuk runtut waktu selama 34 tahun dari 1983-2016 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Direktorat Jenderal Perkebunan, *World Bank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan ekspor teh dengan pertumbuhan sebesar -0,87%, produktivitas sebesar 0,64%, harga domestik sebesar 9,57%, harga internasional sebesar 0,67%, konsumsi sebesar 3,02% dan kurs rupiah sebesar 8,21%. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia pada jangka pendek yaitu variabel produktivitas dan variabel harga domestik berpengaruh positif dan signifikan, variabel konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran ekspor teh Indonesia. Sedangkan pada jangka panjang yaitu variabel produktivitas berpengaruh secara positif dan signifikan, variabel harga internasional dan konsumsi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap penawaran ekspor teh Indonesia.

Kata Kunci : Teh, Ekspor, Faktor-Faktor Penawaran, Error Correction Model (ECM)

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi, antara lain:

1. Bapak Ir. Salman, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Ir. UP. Ismail, M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian.
3. Bapak Ir.Tibrani, M.Si dan Ibu Sisca Vaulina SP, MP, seluruh Dosen dan Staf Tata Usaha atas bimbingan dan pelayanan selama menimba ilmu di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
4. Kedua orangtuaku, Ayahanda Yamti Mohtaruddin dan Ibunda Sri Handayani yang selalu mendoakan, memberikan kasih dan sayang, dan dorongan moril maupun materil. Serta abangku Abdul Aziz, kakak iparku Erna Susilo Wati, adikku Atif Makruf, Adik Kecilku Bila (Ponakan)

terimakasih atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Sahabat-sahabatku, Khoinur Varastia SP, Uswatun Hasanah SP, Amalia Hidayati SP, Eka Sari Alfiani, Regina Samosir, sahabat seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini, serta semua teman-teman satu angkatan jurusan Agribisnis 2015 dan teman teman KSR PMI Unit 03 UIR yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan baik secara materil maupun non materil.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berupaya untuk mencapai hasil yang terbaik, namun bila masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya rabbal'amin.*

Pekanbaru, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Tanaman Teh.....	15
2.2. Teori Perdagangan Internasional.....	19
2.2.1. Teori Kaum Merkantilisme.....	21
2.2.2. Adam Smith : Keunggulan Absolut (<i>Absolute Advantages</i>).....	22
2.2.3. David Ricardo: Keunggulan Komparatif (<i>Comperative Advantage</i>).....	23
2.3. Teori Ekspor.....	26
2.4. Penawaran Ekspor.....	29
2.4.1. Produktivitas.....	31

2.4.2. Faktor Harga	32
2.4.3. Kurs Rupiah.....	33
2.4.4. Konsumsi.....	35
2.5. <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	36
2.6. Penelitian Terdahulu.....	38
2.7. Kerangka Pemikiran.....	43
2.8. Hipotesis Penelitian.....	45
III. METODE PENELITIAN	47
3.1. Metode dan Waktu Penelitian.....	47
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	47
3.3. Konsep Operasional.....	48
3.4. Analisis Data.....	49
3.4.1. Analisis Pertumbuhan Volume Ekspor, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi dan Kurs Rupiah Indonesia.....	49
3.4.2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia.....	50
IV. GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN TEH DI INDONESIA	66
4.1. Profil Teh Indonesia.....	66
4.2. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia.....	67
4.3. Perkembangan Produksi Teh di Indonesia.....	68
4.4. Perkembangan Produktivitas Teh di Indonesia.....	69
4.5. Perkembangan Harga Teh.....	70
4.6. Perkembangan Konsumsi Teh Indonesia.....	72
4.7. Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Ekspor Teh Indonesia.....	73

4.8. Perusahaan Perkebunan Swasta (PBS) Produksi Teh di Indonesia.....	78
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
5.1. Perkembangan Volume Ekspor Teh Indonesia, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi, dan Kurs Rupiah Tahun 1983-2016.....	80
5.1.1. Perkembangan Volume Ekspor Teh Indonesia.....	80
5.1.2. Perkembangan Produktivitas.....	81
5.1.3. Perkembangan Harga Domestik.....	83
5.1.4. Perkembangan Harga Internasional.....	84
5.1.5. Perkembangan Konsumsi.....	85
5.1.6. Perkembangan Kurs Rupiah.....	86
5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia.....	87
5.2.1. Uji Akar Unit (<i>Unit Root Test</i>).....	87
5.2.2. Uji Derajat Integrasi.....	89
5.2.3. Uji Kointegrasi.....	89
5.2.4. Analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	90
5.2.5. Uji Asumsi Klasik.....	101
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
6.1. Kesimpulan.....	104
6.2. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Volume, Nilai dan Persentase Ekspor Teh Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2018.....	5
2. Produksi Teh di Sentra Provinsi Indonesia Tahun 2013-2017.....	7
3. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Perkebunan Tahun 2007-2017.....	8
4. Perkembangan Produksi Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaan Perkebunan Tahun 2007-2017.....	9
5. Perbedaan Varietas Teh.....	16
6. Kandungan Katekin yang Terdapat Pada Beberapa Jenis Teh yang Diperdagangkan di Pasar Internasional.....	17
7. Hasil <i>Augmented Dickey Fuller</i> Pada <i>Level</i>	88
8. Hasil <i>Augmented Dickey Fuller</i> Pada <i>First Difference</i>	89
9. Hasil Uji Kointegrasi.....	90
10. Hasil Estimasi Pada Jangka Pendek.....	91
11. Hasil Estimasi Pada Jangka Panjang.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Negara Produksi Teh Terbesar di Dunia Tahun 2016.....	2
2. Negara Sentra Luas Tanaman Teh di Dunia Tahun 2016.....	3
3. Perkembangan Ekspor Teh Indonesia Tahun 2007-2016.....	4
4. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Teh di Indonesia Tahun 2007-2017.....	6
5. Perkembangan Konsumsi dan Produksi Teh Indonesia Tahun 2007-2016.....	7
6. Kurva Perdagangan Internasional	25
7. Kerangka Penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia	44
8. Perkembangan Luas Areal (Ha) Teh Indonesia Berdasarkan Status Pengusahaan Tahun 1983-2016.....	67
9. Perkembangan Produksi (Ton) Teh Indonesia Berdasarkan Status Pengusahaan Tahun 1983-2016.....	68
10. Perkembangan Produktivitas Teh di Indonesia Berdasarkan Status Pengusahaan Tahun 1983-2016.....	69
11. Perkembangan Harga Teh Domestik di Indonesia Tahun 1983-2016..	71
12. Perkembangan Harga Teh Internasional Tahun 1983-2016.....	72
13. Perkembangan Konsumsi Teh di Indonesia Tahun 1983-2016.....	73
14. Perkembangan Volume Ekspor Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	80
15. Perkembangan Produktivitas Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	81
16. Perkembangan Harga Domestik Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	83
17. Perkembangan Harga Internasional Tahun 1983-2016.....	84

18. Perkembangan Konsumsi Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	85
19. Perkembangan Kurs Rupiah Tahun 1983-2016.....	86



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1983-2016.....	111
2. Perkembangan Produksi Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1983-2016.....	112
3. Perkembangan Produktivitas Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1983-2016.....	113
4. Perkembangan Harga Domestik dan Harga Internasional Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	114
5. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	115
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	116
7. Logaritma Natural (LN) dari data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	117
8. Laju Pertumbuhan Volume Ekspor Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	118
9. Laju Pertumbuhan Produktivitas Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	119
10. Laju Pertumbuhan Harga Domestik Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	120
11. Laju Pertumbuhan Teh Harga Internasional Tahun 1983-2016.....	121
12. Laju Pertumbuhan Konsumsi Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	122
13. Laju Pertumbuhan Nilai Tukar Indonesia Tahun 1983-2016.....	123
14. Hasil Uji Akar Unit Variabel Volume Ekspor (Y_t).....	122

15. Hasil Uji Akar Unit Variabel Produktivitas (P_t).....	125
16. Hasil Uji Akar Unit Variabel Harga Domestik (PD_t).....	126
17. Hasil Uji Akar Unit Variabel Harga Internasional (PI_t).....	127
18. Hasil Uji Akar Unit Variabel Konsumsi (CO_t).....	128
19. Hasil Uji Akar Unit Variabel Kurs Rupiah (ER_t).....	129
20. Hasil Uji Kointegrasi.....	130
21. Hasil Estimasi Jangka Pendek Faktor-faktor yang Mempengaruh Ekspor Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	113
22. Hasil Estimasi Jangka Panjang Faktor-faktor yang Mempengaruh Ekspor Teh Indonesia Tahun 1983-2016.....	132
23. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek.....	133
24. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang.....	134

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

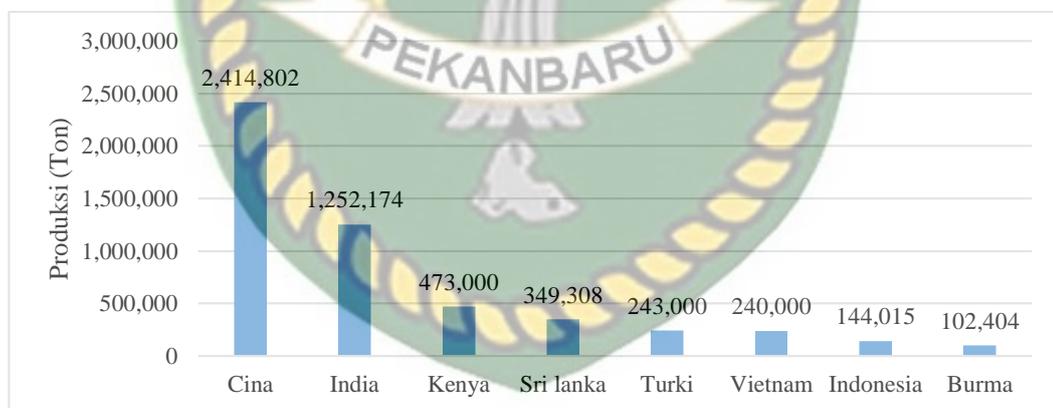
Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari pabean. Menurut rekomendasi yang tercantum dalam manual *International Merchandise Trade Statistics* (IMTS) 2010, statistik perdagangan internasional mencatat semua barang yang menambah atau mengurangi stok sumber daya suatu negara dengan cara masuk (impor) atau keluar (ekspor) ke atau dari wilayah teritorial ekonominya. Bisa juga dikatakan bahwa ekspor adalah seluruh barang yang dibawa keluar dari wilayah suatu negara, baik bersifat komersial maupun bukan komersial (barang hibah, sumbangan, hadiah), serta barang yang akan diolah di luar negeri dan hasilnya dimasukkan kembali ke negara tersebut secara legal.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, kegiatan ekspor menjadi semakin penting karena merupakan salah satu penggerak perekonomian bagi suatu negara. Era globalisasi dan perdagangan bebas telah mendorong persaingan antarnegara menjadi semakin ketat. Setiap negara, termasuk Indonesia, berusaha terus meningkatkan kuantitas dan juga kualitas ekspornya. Setiap negara terus meningkatkan daya saing produknya agar lebih efisien dan laku di pasar internasional.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian yang utama terhadap pembangunan sektor ini. Besarnya peran sektor pertanian tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa

sebagian besar rakyat Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor ini, yaitu sebagai petani. Selain itu sektor pertanian juga mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan negara.

Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian, memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang diekspor ke pasar internasional salah satunya adalah komoditas teh. Perkebunan teh merupakan salah satu bentuk perkebunan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Negara produksi teh terbesar di dunia adalah China berada di peringkat satu dengan produksi sebesar 2.414.802 ton. Sedangkan Indonesia berada di peringkat tujuh dengan produksi sebesar 144.015 ton yang dihasilkan. Negara produksi teh terbesar di dunia tahun 2016 dapat dilihat pada Gambar 1.



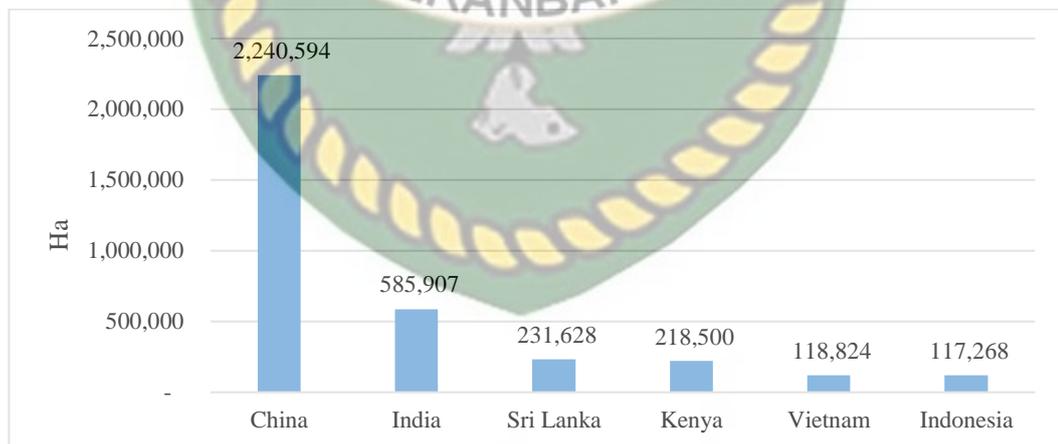
Sumber : *Food and Agriculture Organization, 2017*

Gambar 1. Negara Produksi Teh Terbesar di Dunia Tahun 2016

Teh merupakan komoditas yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Produk teh yang diekspor Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pasar luar negeri sebanyak 61 persen (BPS 2010). Sedangkan sisanya berperan sebagai bahan baku bagi industri dan konsumsi dalam negeri. Selain itu,

usaha perkebunan teh juga memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Menurut Santoso (2009), bahwa usaha perkebunan teh Indonesia mampu menyerap Tenaga kerja sekitar 450.000 dan telah menghidupi sekitar 2,25 juta jiwa petani teh Indonesia. Penyerapan tenaga kerja usaha perkebunan teh Indonesia mencapai rasio sebesar 2-3 orang per hektar, lebih tinggi dibandingkan komoditas perkebunan lain seperti kelapa sawit, karet, kopi dan lain-lain.

Komoditi teh Indonesia memiliki potensi yang baik dilihat dari sisi komparatif. Sebenarnya untuk prospek yang baik tersebut karena iklim cuaca Indonesia yang cocok untuk budidaya teh. Menurut data *Food and Agriculture Organization* 2017, Indonesia menjadi salah satu negara dengan luas tanaman teh terbesar terbesar di dunia dalam memenuhi kebutuhan konsumsi teh tersebut. Negara sentra luas tanaman menghasilkan teh di dunia tahun 2016 dapat dilihat pada Gambar 2.

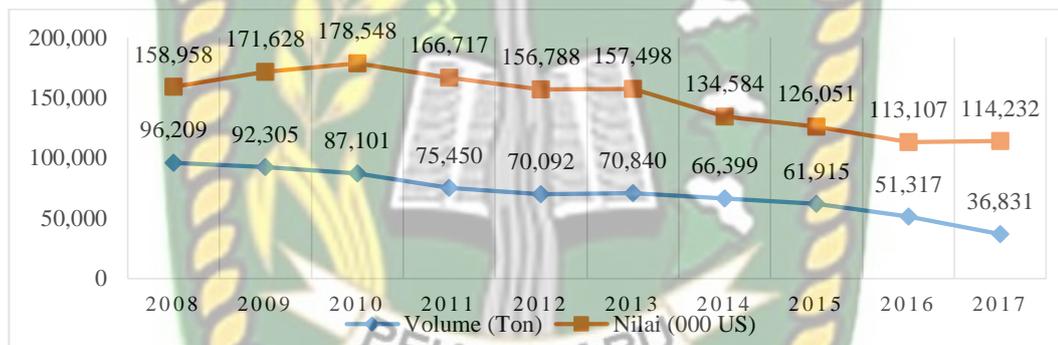


Sumber : *Food and Agriculture Organization*, 2017

Gambar 2. Negara Sentra Luas Tanaman Teh di Dunia Tahun 2016

Berdasarkan Gambar 2, pada tahun 2016 negara sentra luas tanaman teh di dunia terbesar adalah China dengan luas tanaman menghasilkan sebesar 2.240.594 Ha sedangkan Indonesia berada di peringkat ke enam dengan luas tanaman

menghasilkan sebesar 117.268 Ha. Nilai tersebut cukup besar mempengaruhi produksi teh sehingga Indonesia berperan penting terhadap pengadaan teh dunia. Namun tidak sejalan dengan semakin turunnya volume ekspor teh Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Penurunan pangsa volume ekspor teh Indonesia disebabkan oleh lemahnya daya saing teh Indonesia di pasar dunia. Daya saing teh Indonesia masih lemah dibandingkan negara-negara produsen teh seperti China, India, Sri Lanka, Kenya dan Vietnam. Perkembangan ekspor teh Indonesia tahun 2008-2017 dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan BPS Indonesia, 2018
 Gambar 3. Perkembangan Ekspor Teh Indonesia Tahun 2007-2016

Gambar 3 menunjukkan bahwa perkembangan ekspor Indonesia mengalami fluktuasi dengan volume ekspor Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan total ekspor sebesar 96.209 ton keberbagai negara tujuan ekspor teh Indonesia. Pada tahun 2009-2017 volume ekspor teh Indonesia cenderung turun. Pada tahun 2017 volume ekspor teh sebesar 36.831 ton merupakan volume terendah pada Sembilan tahun terakhir. Penurunan pangsa volume ekspor teh tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh lemahnya daya saing teh Indonesia di pasar teh dunia (Suprihatini, 2005). Volume, Nilai dan Persentase Ekspor Teh Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume, Nilai dan Persentase Ekspor Teh Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2018

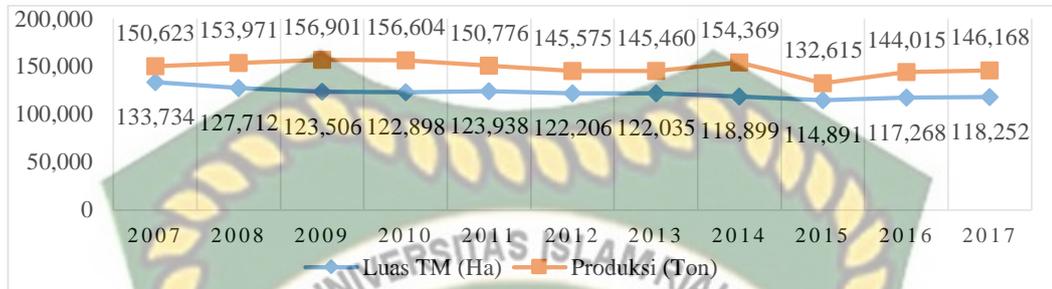
No	Negara Tujuan	Tahun		Share Volume (%)
		Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	
1	Russia Federation	8.996	15.648	18,35
2	Malaysia	7.367	12.683	15,03
3	Pakistan	4.136	9.591	8,44
4	Germany	3.279	8.822	6,69
5	United States	2.947	5.267	6,01
6	Polandia	2.860	5.905	5,83
7	Lainnya	19.445	50.502	39,66
Total		49.030	108.418	100

Sumber : *International Trade Statistics*, 2019

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa negara tujuan ekspor teh Indonesia terbesar adalah Russia Federation sebesar 8.996 ton dari total volume ekspor teh Indonesia dengan bentuk total segar dan olahan. Negara tujuan ekspor teh Indonesia berikutnya adalah Malaysia sebesar 7.367 ton, Pakistan sebesar 4.136 ton, Germany sebesar 3.279 ton, United States sebesar 2.947 ton dan Polandia sebesar 2.860 ton sedangkan sisanya 19.445 ton diekspor ke negara-negara lain.

Produksi teh Indonesia sebagian besar di eskpor ke luar negeri. Walaupun perusahaan teh di Indonesia semakin meluas dari mulai Sumatera utara sampai ke Jawa Timur, namun perkebunan teh di Indonesia kini berada dalam kondisi yang menurun (Kementerian Pertanian, 2014). Perkembangan luas areal dan produksi teh Indonesia cenderung mengalami penurunan tetapi ekspor Indonesia masih berjalan dengan baik. Pada Gambar 4 dalam kurun waktu 2007 hingga 2017 produksi teh nasional mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 0,12%. Sumber pertumbuhan produksi tersebut adalah luas areal dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -1,22%, artinya luas areal tanaman teh menurun setiap tahunnya karena

adanya alih fungsi lahan ke komoditi lainnya yang lebih menguntungkan. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4.

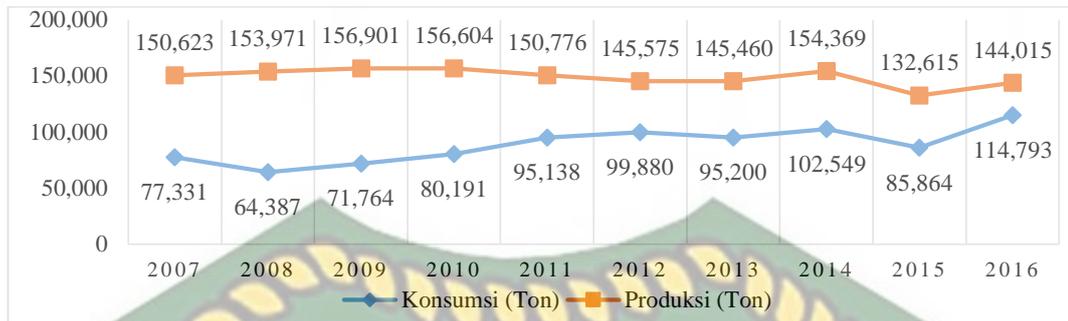


Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Gambar 4. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Teh di Indonesia Tahun 2007-2017

Perkebunan teh Indonesia cukup luas dengan persebaran perkebunan teh di berbagai provinsi Indonesia, perkebunan yang terbesar berada di Jawa Barat dengan luas 99.959 hektar, di ikuti Jawa Tengah dengan luas 9.206 hektar dan perkebunan terkecil berada di Kalimantan Timur yaitu hanya 25 hektar. Produksi teh berdasarkan provinsi di Indonesia terbanyak berada di Jawa Barat sebesar 107.306 ton di ikuti Jawa Tengah sebesar 13.980 ton dan yang terkecil di Kalimantan Timur sebesar 1 ton (*Indonesia tea board*, 2016).

Kebutuhan yang tinggi dan kenaikan konsumsi terhadap produk teh dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk memperluas pemasaran. Sebagian besar teh yang diekspor adalah jenis teh hitam, teh hijau diekspor dengan kuantitas yang lebih rendah dibandingkan teh hitam. Teh Indonesia diperlukan industri teh di luar negeri untuk dicampur dengan teh yang lain dari berbagai sumber dalam *blending*. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan berbagai jenis mutu teh bagi konsumen (Siswoputranto, 1976).



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Gambar 5. Perkembangan Konsumsi dan Produksi Teh Indonesia Tahun 2007-2016

Gambar 5 menunjukkan bahwa konsumsi dan produksi teh Indonesia mengalami fluktuasi dan mengalami kelebihan produksi. Hal inilah yang mendorong Indonesia untuk melakukan ekspor keluar negeri. Pada tahun 2016 konsumsi teh Indonesia sebesar 114.793 ton dengan produksi sebesar 144.015 ton. Pada gambar terlihat bahwa konsumsi teh Indonesia terus mengalami peningkatan cukup besar dengan pertumbuhan sebesar 7,35% tetapi tidak dibarengi oleh produksi teh Indonesia yang terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Produksi teh di sentra provinsi Indonesia tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Teh di Sentra Provinsi Indonesia Tahun 2013-2017 (Ton)

No	Provinsi	Tahun					Pertumb. (%)	Share (%)
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Jawa Barat	102.956	105.279	90.594	102.056	103.923	0,70	66,93
2	Jawa Tengah	9.542	11.505	11.422	9.799	9.743	1,27	6,90
3	Sumatera Utara	13.159	12.810	7.111	6.968	6.953	(12,34)	6,23
4	Sumatera Barat	7.713	7.999	8.029	8.011	8.008	0,96	5,27
5	Jawa Timur	3.771	6.879	6.902	6.879	7.224	21,86	4,20
6	Lainnya	12.09	16.776	15.459	17.181	17.541	11,04	10,48
Nasional		145.460	154.369	132.615	144.015	146.168	0,53	100

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sentra produksi utama untuk teh di Indonesia selama lima tahun terakhir berada di lima provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Jawa Timur. Sebesar 66,93%

produksi teh di Indonesia berasal dari Provinsi Jawa Barat, diikuti oleh Jawa Tengah 6,90%, Sumatera Utara 6,23%, Sumatera Barat 5,27% dan Jawa Timur 4,20%, sedangkan provinsi lainnya berkontribusi 10,48% terhadap total produksi teh di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018). Pertumbuhan produksi teh nasional selama lima tahun terakhir hanya sebesar 0,53% dikarena semakin menurunnya luas areal teh Indonesia. Perkembangan luas areal teh di Indonesia menurut status pengusahaan perkebunan tahun 2007-2017 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Perkebunan Tahun 2007-2017

Tahun	Luas Areal (Ha)				Pertumbuhan (%)
	Perkebunan Rakyat (PR)	Perkebunan Besar Negara (PBN)	Perkebunan Besar Swasta (PBS)	Jumlah	
2007	60.948	42.579	30.207	133.734	-
2008	60.539	38.946	28.227	127.712	(4,50)
2009	57.126	38.564	27.816	123.506	(3,29)
2010	56.465	38.750	27.683	122.898	(0,49)
2011	55.983	38.609	29.346	123.938	0,85
2012	56.258	38.103	27.845	122.206	(1,40)
2013	56.092	37.922	28.021	122.035	(0,14)
2014	53.358	37.398	28.143	118.899	(2,57)
2015	53.549	33.124	28.219	114.891	(3,37)
2016	53.141	35.655	28.472	117.268	2,07
2017	53.009	38.183	29.060	118.252	0,84

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa status pengusahaan komoditi teh di Indonesia diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Selama kurun waktu sebelas tahun terakhir (2007-2017) rata-rata luas areal teh PR dan PBN masing-masing turun sebesar -1,25% dan -2,15%, sedangkan luas areal teh yang diusahakan oleh PBS naik 0,44% per tahun. Pertumbuhan luas areal teh Indonesia mengalami fluktuasi

dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,07% dan terendah pada tahun 2008 sebesar -4,50% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018). Perkembangan produksi teh di Indonesia menurut status perusahaan perkebunan tahun 2007-2017 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Teh di Indonesia Menurut Status Perusahaan Perkebunan Tahun 2007-2017

Tahun	Produksi (Ton)				Pertumbuhan (%)
	Perkebunan Rakyat (PR)	Perkebunan Besar Negara (PBN)	Perkebunan Besar Swasta (PBS)	Jumlah	
2007	38.937	80.274	31.012	150.623	-
2008	38.593	78.354	37.024	153.971	2,22
2009	45.239	75.451	36.211	156.901	1,90
2010	50.947	73.524	32.133	156.604	(0,19)
2011	51.507	65.144	34.125	150.776	(3,72)
2012	51.741	59.351	34.483	145.575	(3,45)
2013	51.737	58.814	34.909	145.460	(0,08)
2014	50.856	65.343	38.170	154.369	6,12
2015	49.473	46.591	36.551	132.615	(14,09)
2016	49.364	55.976	38.675	144.015	8,60
2017	49.360	57.486	39.342	146.168	1,49

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi teh Indonesia tahun 2017 dengan wujud daun kering sebesar 146.168 ton, dimana merupakan produksi dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Produksi teh di Indonesia sebagian besar berasal dari Jawa Barat dengan kontribusi produksi (rata-rata lima tahun terakhir) sebesar 66,93% sedangkan provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 10%. Selama kurun waktu sebelas tahun terakhir (2007-2017) rata-rata produksi teh PR dan PBS mengalami kenaikan sebesar 2,74% dan 3,56%, sedangkan produksi teh yang diusahakan oleh PBN mengalami penurunan -2,41% per tahun. Pertumbuhan

produksi teh Indonesia mengalami fluktuasi dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 8,60% dan terendah pada tahun 2015 sebesar -14,09% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar teh dalam negeri masih cukup besar meskipun belum digali secara maksimal. Peluang pasar dalam negeri semakin terbuka, bila diikuti dengan peningkatan mutu teh, perluasan jangkauan pemasaran ke daerah-daerah dan yang tidak kalah pentingnya melakukan diversifikasi produk yang sesuai dengan perubahan selera masyarakat. Sebagaimana kita ketahui sekarang ini bahwa teh tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan minuman saja, melainkan teh juga telah dimanfaatkan sebagai bahan untuk kosmetika baik untuk perawatan kulit maupun rambut.

Menurunnya agroindustri teh Indonesia kini terjadi karena belum dapat diatasinya masalah-masalah yang dihadapi oleh teh Indonesia, seperti rendahnya produktivitas tanaman karena dominannya tanaman teh rakyat yang belum menggunakan benih unggul, terbatasnya penguasaan teknologi pengolahan produk dan belum mampunya petani mengikuti teknologi yang telah direkomendasikan (*Good Agriculture Practice/GAP dan Good Manufacture Process/GMP*) serta standar kualitas produk sebagaimana disyaratkan oleh ISO (Kementerian Pertanian, 2014).

Selain kontribusinya bagi perekonomian nasional, usaha perkebunan teh juga memberikan dampak positif bagi lingkungan. Keberadaan perkebunan teh dapat membantu mempertahankan sistem hidrologi, mencegah erosi pada tanaman teh yang telah produktif, menyerap CO₂ dan menghasilkan O₂ serta dapat menjadi

alternatif pilihan fasilitas rekreasi (agrowisata). Selain itu, dalam konteks pengembangan industri, industri teh curah dan industri teh olahan Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan karena nilai *backward* dan *forward linkage* dari industri ini lebih dari satu, sehingga menyebabkan *multiplier effects* bagi industri teh nasional.

1.2. Rumusan Masalah

Teh merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Teh juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara. Teh memiliki khasiat antioksidan yang cukup tinggi sehingga sering dikelola sebagai minuman kemasan oleh pengusaha minuman (Agroindustri). Hal ini akan mendukung Indonesia untuk terus meningkatkan ekspor teh Indonesia. Berbagai manfaat teh untuk kesehatan telah banyak dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Komoditas teh memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai sumber pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, mendorong agroindustri pengembangan wilayah dan pelestarian lingkungan. Pada umumnya tanaman teh nasional dikembangkan di Indonesia sejak jaman Belanda. Khusus untuk teh rakyat mulai dikembangkan sekitar Tahun 1980-an sehingga kondisi tanaman pada umumnya merupakan tanaman tua atau rusak dengan produktivitas yang sudah menurun dan sudah saatnya dilakukan perbaikan budidaya melalui rehabilitasi dan intensifikasi tanaman (Kementerian Pertanian, 2013).

Banyaknya produksi teh dalam negeri serta faktor lainnya menyebabkan pemasaran teh tidak hanya di dalam negeri tapi juga mancanegara. Sehingga teh merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan Indonesia yang banyak diekspor. Indonesia memiliki sumber daya lahan yang cocok dengan syarat tumbuh teh dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan volume ekspor ke pasar internasional.

Sebagian besar teh Indonesia diekspor sehingga Indonesia tercatat menjadi negara eksportir teh terbesar didunia. Namun harga teh Indonesia di pasar internasional masih rendah. Pertumbuhan kebutuhan teh dunia yang semakin tinggi, produktivitas teh dalam negeri justru mengalami kondisi yang berfluktuasi. Padahal jika dikelola dengan baik, sektor perkebunan teh mampu mendorong peningkatan devisa negara melalui ekspor teh yang dilakukan Indonesia.

Kendala lain yang dihadapi adalah semakin kompetitifnya persaingan global. Rusia, Jerman, Amerika Serikat, Polandia salah satu negara pengimpor teh dari Indonesia namun mampu memberikan nilai tambah dari turunan produk teh itu sendiri. Kemudian mengekspor kembali produk tersebut ke berbagai negara tujuannya. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi Indonesia, dimana sebagian besar teh yang diekspor Indonesia masih merupakan produk bahan baku atau produk teh curah. Akibatnya, nilai ekspor teh Indonesia semakin jauh tertinggal dibanding dengan negara-negara lain yang mulai mengkombinasikan produk ekspor mereka dengan produk teh kemasan. Dengan semakin kompetitifnya persaingan di pasar global, sesuai dengan program peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014, maka

penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor teh Indonesia, produktivitas, harga domestik, harga internasional, konsumsi dan kurs rupiah periode tahun 1983-2016?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Menganalisis perkembangan volume ekspor teh Indonesia, produktivitas, harga domestik, harga internasional, konsumsi dan kurs rupiah periode tahun 1983-2016.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan gambaran umum yang lebih jelas dengan menjadikannya informasi dalam pengambilan kebijakan yang tepat, khususnya pada penawaran ekspor teh Indonesia.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan.

3. Bagi akademik dan peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh di Indonesia serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan penawaran ekspor teh Indonesia maupun menjadi pembandingan untuk meneliti penelitian yang sejenis.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi dan Kurs Rupiah (Nilai Tukar). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* dalam periode 34 tahun terakhir (tahun 1983-2016) karena selama periode tersebut, data variabel-variabel yang digunakan mengalami fluktuasi, sehingga peneliti ingin melihat variabel yang signifikan terhadap penawaran ekspor teh Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Tanaman Teh

Klasifikasi tanaman teh merupakan Divisi (*Spermatophyta*), Sub Divisi (*Angiospermae*), Kelas (*Dicotyledonae*), Sub Kelas (*Dialypetalae*), Ordo (*Clusiales*), Familia (*Theaceae*), Genus (*Camellia*), Spesies (*Camellia sinensis*) (Graham,1984).

Menurut Nazaruddin & Pimin (1993), Tanaman teh merupakan tanaman yang buka asli dari Indonesia melainkan dari negeri Cina. Bentuk pohonnya yang tinggi bisa mencapai belasan meter, sehingga jika dibudidayakan di perkebunan sebaiknya dipangkkas sehingga ketinggiannya menjadi 90-120 m agar memudahkan proses pemetikan. Pada tahun 1684 tanam teh ini diketahui mulai masuk ke Indonesia dan dikenal dengan tanaman perkebunan di awal abad ke 19.

Teh merupakan minuman yang memiliki seribu manfaat bagi kesehatan tubuh. Manfaatnya diantaranya adalah menurunkan berat badan, mecegah penuaan dini, sumber vitami dan mineral serta mampu menurunkan risiko penyakit kanker, apabila minuman ini di konsumsi secara teratur sekitar 4 sampai 5 kali dalam sehari (Pambudi 2006).

Ada dua varietas dari teh ini yaitu varietas *Sinensis* dan varietas *Assamica*. Varietas yang kedua merupakan varietas yang dibudidayakan di Indonesia, sedangkan varietas *Sinensis* dibudidayakan di Cina dan Jepang. Secara umumnya perbedaan varietas teh dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbedaan Varietas Teh

No.	Jenis Teh	
	<i>Sinensis</i>	<i>Assamica</i>
1	Tinggi pohon sekitar 3-9 meter	Tinggi pohon sekitar 12-20 meter
2	Pertumbuhan lambat	Pertumbuhan lebih cepat
3	Jarak antara cabang dengan tanah sangat dekat	Jarak antara cabang dengan tanah agak jauh
4	Daun berukuran kecil, pendek, berujung tumpul, berwarna hijau tua	Daun lebar, panjang, berujung runcing, berwarna hijau mengkilat
5	Hasil produksi sedikit	Hasil produksi tinggi.
6	Kualitas baik	Kualitas baik
7	Banyak terdapat di Cina dan Jepang	Dibudidayakan di Indonesia
8	Kandungan katekin tidak dominan	Kandungan katekin tinggi

Sumber : Nazaruddin dan Paimin (1993)

Kedua varietas ini memiliki perbedaan selai dilihat dari perbedaan fisiknya yaitu kandungan katekinnya. Katekin merupakan suatu kandungan yang ada dalam teh berguna untuk kesehatan, memiliki antioksidan yang efektif dalam menstabilkan radikal bebas pada tubuh manusia. Kadar katekin pada varietas *Assamica* lebih tinggi dibandingkan pada varietas yang lainnya. Dalam hal ini secara tidak langsung kualitas dari teh di Indonesia memiliki daya saing dengan kualitas dari negara lain, seperti Cina dan Jepang. Kandungan katekin pada jenis teh yang diperdagangkan dalam dunia internasional ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kandungan Katekin yang Terdapat Pada Beberapa Jenis Teh yang Diperdagangkan di Pasar Internasional

No.	Negara	Jenis Teh	Kadar Katekin (%)
1	Indonesia	Teh Hitam Orthodox	8,24
		Teh Hitam CTC	7,02
		Teh Hijau Ekspor	11,6
		Teh Wangi	9,28
2	Jepang	Teh Sencha	5,06
3	China	Teh Oolong	6,73
		Teh Wangi	7,47
4	Sri Langka	Teh Hitam	7,39

Sumber : Indarto (2007)

Pada budidaya teh beberapa hal yang perlu diketahui terkait iklim adalah tanaman ini memerlukan matahari yang cerah, dengan curah hujan yang tidak kurang dari 2.000 mm/tahun. Suhu udara tanaman ini berisar antara 13-25⁰C hariannya. Kelembapan sebesar 70% dengan menggunakan media tanamnya tanah Andasol, Regosol, dan Latasol. Namun ada juga menggunakan tanah prodsolik (utisol), gley Humik, Litosol, dan Aluvia. Teh lebih uka tanah dengan lapisan atas yang remah, teal, lempung berdebu, dan gembur. pH atau keasaman tanah diantara 4,5-6,0.

Menurut Setyamidjadja (2000), menurut ketinggian tempah budidaya teh di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu daerah rendah sampai 800 mdpl, sedang 800-1.200 mdpl. Dan dataran tinggi lebih dari 1.200 mdpl. Dari ketinggian yang berbeda mengakibatkan beda pula kualitasnya. Klon menentukan ketinggian tempat dengan rata-rata teh tumbuh di dataran rendah mencapai 100 mdpl.

Spillane (1992) dalam Nazaruddin dan Paimin (1993) jenis wilayah dari penanaman teh di Indonesia terbagi menjadi 5 yaitu:

1. *High grown*, memiliki ketinggian lebih dari 1.500 m. Untuk *High grown* perkebunan contohnya adalah perkebunan Sinumbar dan perkebunan Sperata di Jawa Barat.
2. *Good medium*, memiliki ketinggian antara 1.200-1.500m. Contoh perkebunannya adalah perkebunan Malabar, Gunung Mas, dan Goalpara di Jawa Barat.
3. *Medium*, berada diketinggian 1.000-1.200m. Contohnya seperti perkebunan Wonosari di Jawa Timur.
4. *Low medium*, berada diketinggian 800-1.000m. Contohnya adalah perkebunan Pasir Nangka dan Cikopo Selatan di Jawa Barat.
5. *Common*, berada pada ketinggian 800m ke bawah. Contohnya adalah perkebunan Gunung Rang.

Perkebunan teh kini semakin berkurang luas lahannya namun produksinya terus meningkat. Peremajaan dari lahan perkebunan teh seharusnya dilakukan untuk meningkatkan produksi teh. Menurut Nazaruddin (1996), perawatan yang baik dan teratur merupakan kunci keberhasilannya. Perawatan dilakukan agar tanaman tumbuh sehat, segar, dan produksinya tinggi. Perkebunan teh ini dilakukan perawatan sejak masih kecil, yaitu pembibitan. Tahapannya yaitu pemupukan, pemngkasan, pengendalian gulma, dan peremajaan. Pertumbuhan kritis berada di umur 40 tahun usianya. Di umur tersebut pertumbuhan tanaman teh kurang baik dan daun yang dihasilkan lebih sedikit serta ukurannya kecil. Sehingga perlu diadakan peremajaan secara terus-menerus untuk peningkatan produksi kebun teh dengan kualitas baik dan biaya produksi yang rendah. Usaha peremajaan kebun teh

membutuhkan bahan tanaman dengan jumlah yang banyak namun umur relatif sama dan seragam.

Nazaruddin (1996), mengatakan bahwa produksi teh dipengaruhi oleh hama dan patogen tanaman teh. Usaha pengembangan dan peningkatan mutu tanaman teh akan selalu dipengaruhi faktor-faktor yang bersifat membatasi, antara lain serangan hama dan patogen. Dalam menghadapi faktor tersebut membutuhkan keahlian dan pengetahuan yang tepat. Dan untuk saat ini hal tersebut masih terbatas, sehingga jika tanaman tidak sehat, perkembangannya tidak normal akan mengalami penurunan produksi. Tanaman teh perkebunan akan mengalami predisposisi terhadap serangan hama dan patogen jika persyaratan tumbuhnya tidak sesuai.

2. 2. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan Internasional menurut Salvatore (1997), menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara, serta bagaimana efeknya terhadap perekonomian suatu negara. Adapun perdagangan internasional ini membahas adanya keuntungan yang di dapat dari perdagangan ini.

Berdasarkan teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa sebuah negara akan mengekspor komoditas yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksinya melimpah dan murah di negara itu, dan dalam mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di Negara tersebut (Salvatore, 1997).

Menurut Ekananda (2014), perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan. Perdagangan ini tidak hanya dilakukan oleh negara yang

maju melainkan negara berkembang juga. Dalam hal ini perdagangan internasional terkait dengan ekspor dan impor.

Menurut Ibrahim dalam Ekananda (2014), terdapat lima keuntungan dengan adanya perdagangan internasional yaitu sebagai berikut :

1. Keuntungan dari adanya pertukaran suatu negara dapat memproduksi suatu produk melebihi *demand* dalam negerinya dan mengekspor kelebihan (*Excess supply*) tersebut dipasar internasional yang pada akhirnya akan memperluas pasar dan meningkatkan tingkat keuntungan. Disisi lainnya, *excess demand* terhadap suatu produk dapat dipenuhi dengan melakukan impor dari negara lain sehingga konsumen dapat memilih keranjang konsumsi yang menghasilkan tingkat utilitas yang lebih tinggi.
2. Keuntungan kedua karena adanya spesialisasi. Dengan adanya perdagangan, suatu negara dapat lebih fokus pada suatu jenis produk dimana mereka dapat berproduksi dengan tingkat efisiensi yang relatif tinggi. Sementara itu kebutuhan akan produk yang tidak dapat diproduksi dalam negeri secara efisien dapat dilakukan melalui impor produk tersebut dari negara lainnya.
3. Keuntungan ketiga yang diperoleh dari perdagangan terkait dengan keragaman preferensi (kesukaan) individu karena semakin beragamnya produk yang ditawarkan. Adanya perdagangan memberikan lebih banyak pilihan produk kepada konsumen yang akan semakin membantu dalam pemenuhan dan bahkan dapat menaikkan tingkat utilitas konsumen.
4. Dengan adanya perdagangan suatu negara yang sebelum adanya perdagangan tidak memiliki ataupun sangat terbatas aksesnya terhadap suatu jenis produk,

dengan adanya perdagangan maka pemenuhan kebutuhan atas jenis produk tersebut akan dapat dipenuhi.

5. Adanya transfer teknologi modern. Perdagangan internasional membuka peluang suatu negara untuk mempelajari suatu teknik produksi yang lebih efisien dan modern.

Dengan melakukan perdagangan internasional, terjadi kegiatan ekspor-impor. Dari aktivitas ini negara maju akan memperoleh bahan-bahan baku yang dibutuhkan industrinya sekaligus dapat menjual produknya ke negara-negara berkembang. Sementara itu, negara berkembang dapat mengekspor hasil-hasil produksi dalam negeri sehingga memperoleh devisa. Negara berkembang juga membutuhkan investasi melalui pinjaman yang dapat diperoleh dari negara-negara maju. Devisa dan pinjaman dalam bentuk investasi dan modal ini dapat digunakan oleh negara berkembang untuk meningkatkan perekonomian dalam negerinya (Ekananda, 2014). Sejarah teori klasik perdagangan internasional adalah :

2.2.1. Teori Kaum Merkantilisme

Menurut Ekananda (2014) bahwa pada awal periode modern, yaitu dari abad ke-16 sampai ke-18 (era dimana kesadaran bernegara sudah mulai timbul), ajaran merkantilisme dominan sekali diajarkan diseluruh sekolah Eropa. Merkantilisme berkembang dengan pelopornya adalah Jean Bodin, Thomas Munn, Colbert, Von Hornivh dan Sir Joshiah Child. Merkantilisme adalah teori ekonomi yang secara jelas menyatakan bahwa kesejahteraan dan kekayaan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya asset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan. Secara langsung teori ini menyatakan bahwa besarnya volume perdagangan global

memegang peranan sangat penting. Merkantilisme pada prinsipnya merupakan suatu paham yang menganggap bahwa penimbunan uang, atau logam mulia yang akan ditempa menjadi uang emas ataupun perak haruslah dijadikan tujuan utama kebijakan nasional.

Menurut kaum merkantilis, untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Setiap negara harus melakukan kebijakan: 1) pemupukan logam mulia dan 2) menciptakan neraca perdagangan aktif ($\text{Ekspor} > \text{Impor}$). Pengaruh konsep perdagangan merkantilisme mulai menghilang pada akhir abad ke-18, seiring dengan munculnya teori ekonomi baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* (Ekananda, 2014).

2.2.2. Adam Smith : Keunggulan Absolut (*Absolute Advantages*)

Buku Adam Smith yang terkenal di tahun 1776 dengan judul *An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nation* yang disingkat dengan *The Wealth of Nations*, menyerang kaum merkantilis dan menganjurkan perdagangan bebas karna kebijakan yang terbaik untuk negara neara di dunia. Teori perdagangan internasional dari Adam Smith dikenal dengan teori keunggulan absolute. Smith membuktikan jika perdagangan bebas dengan negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditi yang mempunyai keunggulan absolute atau dapat memproduksi komoditi secara efisien. Mengimpor komoditi dan tidak memiliki keunggulan absolute atau jika diproduksi dalam negeri tidak efisien. Spesialisasi internasional dari faktor-faktor produksi ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia

yang akan dipakai bersama-sama melalui perdagangan bebas. Oleh karena itu negara-negara lain dapat memperolehnya secara serentak (Salvatore, 1997)

Teori Smith membahas secara sedikit terhadap apa yang terjadi pada perdagangan internasional. Sehingga Ricardo menulis 40 tahun kemudian, yang menerangkan terbesar dengan keunggulan komparatifnya untuk teori perdagangan Internasional (Salvatore, 1997).

2.2.3. David Ricardo: Keunggulan Komparatif (*Comperative Advantage*)

Teori perdagangan internasional yang lain dan lebih maju diperkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1817. Teorinya dikenal dengan nama Teori Keunggulan Komparatif (*Comperative Advantage*) ini merupakan salah satu hukum dalam ekspor-impor yang penting dan belum mendapat banyak tantangan dalam aplikasi dan praktik perdagangan internasional. Teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif dikedua Negara berbeda (Ekananda, 2014).

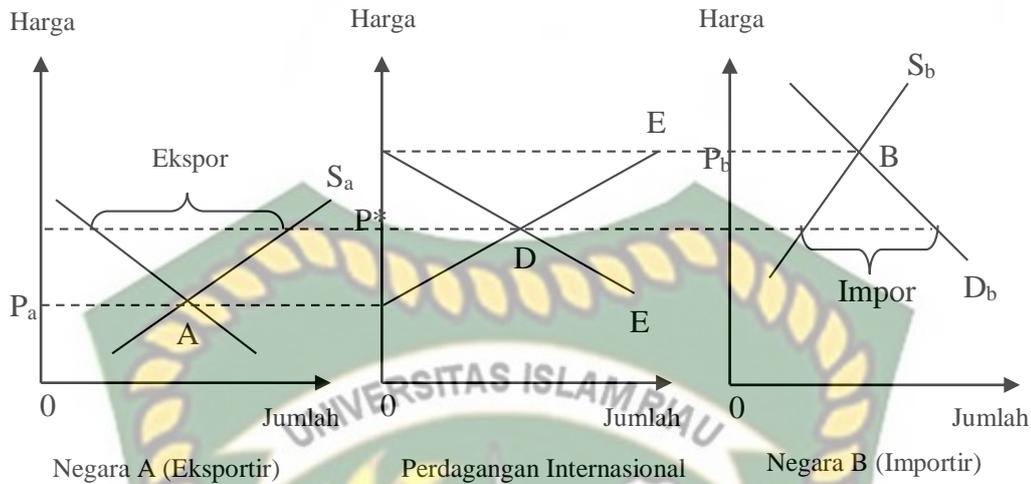
Ricardo menyatakan perdagangan yang menguntungkan masih bisa berlangsung apabila sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan (*disadvantage*) absolut dalam memproduksi kedua komoditi dibandingkan dengan negara yang lainnya. Negara yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yaitu berspesialisasi dalam produksi ekspor pada komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil dan mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar (kerugian komparatif). Hukum Keunggulan Komparatif (*Law of Comparative Advantage*) adalah sah (*valid*) dan dapat di jelaskan dalam konsep biaya alternatif (*opportunity cost*) yaitu

suatu negara yang mempunyai biaya alternatif lebih rendah untuk suatu komoditi, berarti mempunyai keunggulan komparatif dalam komoditi tersebut dan kerugian komparatif dalam komoditi lain (Salvatore, 1997).

Lindert dan Kindleberger (1995), perdagangan internasional terjadi akibat dari interaksi permintaan dan penawaran yang bersaing. *Supply* dan *Demand* interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen. Ekspor terjadi untuk barang yang lebih murah di jual dalam negeri dan impor terjadi untuk barang yang mahal harganya di dalam negeri apabila diproduksi sendiri.

Adanya perbedaan dalam perdagangan permintaan dan penawaran terjadi prinsip perdagangan. Perdagangan juga terjadi disebabkan negara ingin memperluas pasar komoditi ekspor untuk menambah penerimaan devisa. Hal ini bertujuan untuk penyediaan dan pembangunan negara yang bersangkutan. Berdasarkan tingkat teknologi, jumlah dan kualitas faktor produksi akan menyebabkan perbedaan penawaran.

Menurut Salvatore (1997), volume ekspor suatu komoditi dari negara tertentu ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dengan permintaan domestik yang disebut dengan kelebihan penawaran (*excess supply*). Untuk kelebihan penawaran dari negara tersebut merupakan permintaan impor bagi negara lain yang disebut dengan kelebihan permintaan (*excess demand*). Selain ekspor dipengaruhi oleh *supply* dan *demand* dari domestik, faktor-faktor pasar dunia seperti harga dan jumlah komoditas itu sendiri, komoditas substitusinya di pasar internasional serta secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi harga.



Sumber : Salvatore, 1997

Gambar 6. Kurva Perdagangan Internasional

Pada Gambar 6, menjelaskan terdapat perdagangan internasional antara negara A dan negara B. Negara A sebagai negara pengekspor dan negara B sebagai negara pengimpor diantara keduanya terjadi keseimbangan harga komoditi relatif P^* . Selain itu perdagangan internasional terjadi akibat kelebihan penawaran pada negara A dan kelebihan permintaan pada negara B yaitu pada D.

Pada negara A harga suatu komoditas sebesar P_a , dan di negara B harga komoditas sebesar P_b , *ceteris paribus*. Pada pasar internasional harga yang dimiliki oleh negara A akan lebih kecil yaitu berada pada harga P_a sehingga negara A akan mengalami *excess supply* atau kelebihan penawaran di pasar Internasional. Pada negara B, terjadi harga yang lebih besar dibandingkan harga pasar Internasional. Sehingga akan terjadi *excess demand* atau kelebihan permintaan pada pasar Internasional. Pada keseimbangan di pasar internasional kelebihan penawaran negara A menjadi penawaran pada pasar internasional yaitu pada kurva ES. Sedangkan kelebihan permintaan negara B menjadi permintaan pada pasar internasional yaitu sebesar ED. Kelebihan penawaran dan permintaan tersebut akan

menyebabkan keseimbangan harga sebesar P^* . Peristiwa tersebut negara A akan mengekspor, dan Negara B mengimpor komoditas tertentu dengan harga sebesar P^* pada pasar internasional. Berdasarkan penjelasan tersebut, perdagangan Internasional (ekspor-impor) terjadi karena perbedaan antara harga domestik (P_a dan P_b), dan harga internasional (P^*); *demand* (ED), dan *supply* (ES) pada komoditas tertentu. Selain itu, *exchange rate* atau nilai tukar mata uang pada pasar internasional antara suatu negara dengan negara lain secara tidak langsung akan menyebabkan ekspor dan impor pada suatu negara.

2.3. Teori Ekspor

Menurut Lipsey (1995), pertumbuhan ekspor suatu komoditi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah adanya daya saing antar negara. sehingga suatu negara hendaknya melakukan spesialisasi pada komoditi tersebut sehingga negara tersebut mengekspor suatu komoditi yang memiliki nilai jual lebih tinggi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah yang akan meningkatkan pertumbuhan ekspor di negara tersebut.

Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor adalah penetapan harga pasar domestik dan harga Internasional. Jika harga pasar internasional lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar domestik, maka produsen akan memilih menjual komoditi yang diproduksi ke pasar internasional sehingga meningkatkan pertumbuhan ekspor di negara tersebut. Faktor ketiganya adalah permintaan dari luar negeri. Semakin tinggi permintaan dari luar negeri, maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekspor di negara tersebut. Faktor yang terakhir adalah nilai tukar mata uang. Jika suatu negara mengalami depresiasi nilai tukar, maka akan meningkatkan

pertumbuhan ekspor di negara tersebut karena harga-harga komoditi domestik terlihat lebih murah pada pasar internasional, sehingga meningkatkan permintaan luar negeri terhadap komoditi itu sendiri (Lipsey 1995).

Menurut Krugman dan Tan dalam Ekananda (2014), menyatakan bahwa dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan perdagangan luar negeri negara pengimpor dan devaluasi di negara eksportir.

Menurut Goldstein dan Khan dalam Ekananda (2014), bahwa dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar, kualitas produk, teknologi, kapasitas produksi, bunga modal, upah tenaga kerja, harga input, modal dan kebijakan deregulasi (negara eksportir). Sementara berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, fungsi penawaran ekspor (jumlah barang yang diekspor) dipengaruhi oleh harga ekspor dibagi dengan harga domestik (lebih dikenal dengan sebutan harga *relative*) dan PDB domestik sebagai indeks kapasitas produksi suatu negara. Namun menurut Malik, dalam Ekananda (2014), penawaran ekspor jumlahnya dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar nominal dan *time trend* (sebagai *proxy* dari *Technological Progress*).

Menurut Lipsey (1995), faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor suatu negara adalah:

1. Daya saing dengan negara-negara lain. Suatu negara hendaknya melakukan spesialisasi sehingga negara tersebut dapat mengekspor komoditi yang telah diproduksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekspor di negara tersebut.
2. Penetapan harga pasar dalam negeri dan harga dari pasar internasional. Jika harga pasar internasional lebih tinggi daripada harga pasar domestik, maka produsen akan lebih memilih untuk memasarkan komoditi yang ia produksi ke pasar internasional sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekspor di negara tersebut.
3. Tinggi permintaan dari luar negeri akan komoditi yang dihasilkan oleh suatu negara, maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekspor di negara tersebut.
4. Kurs atau nilai tukar mata uang. Menurut Ekananda (2014), nilai tukar (kurs) adalah harga suatu mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain, karena nilai tukar mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Selanjutnya, dalam mekanisme pasar, kurs dari suatu mata uang akan mengalami fluktuasi yang berdampak langsung pada harga barang-barang ekspor dan impor. Fluktuasi yang dimaksud adalah:
 - a) Apresiasi, yaitu peristiwa menguatnya nilai tukar mata uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan atas mata

uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Sebagai akibat dari perubahan kurs ini adalah harga produk negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal. Sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah.

- b) Depresiasi, yaitu peristiwa penurunan nilai tukar mata uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas, sebagai akibat perubahan kurs ini. Apabila suatu negara mengalami depresiasi pada nilai tukarnya, maka akan pertumbuhan ekspor di negara tersebut akan meningkat. Hal itu terjadi karena harga-harga komoditi domestik terlihat lebih murah di pasar internasional sehingga permintaan luar negeri meningkat untuk komoditi tersebut. Produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi murah, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi mahal.

2.4. Penawaran Ekspor

Menurut Istiqomah (2008), penawaran ekspor suatu negara merupakan selisih produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$X_t = Q_t - C_t + S_{t-1} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

X_t = Jumlah ekspor komoditas Teh tahun t

Q_t = Jumlah produksi Teh domestik tahun t

C_t = Jumlah konsumsi Teh domestik tahun t

S_{t-1} = Stok Teh tahun sebelumnya (t-1)

Penawaran ekspor juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Besarnya produksi di periode waktu t (Q_t) ditentukan oleh luas areal tanam (A_t), iklim/curah hujan (RF_t), penggunaan teknologi atau produktivitas (Pt_t) dan harga domestik pada periode waktu sebelumnya (Pd_{t-1}). Dari faktor-faktor tersebut maka persamaan produksinya adalah sebagai berikut :

$$Q_t = f (A_t, RF_t, Pt_t, Pd_{t-1}) \dots\dots\dots(2)$$

Sementara harga domestik (Pd_t) harga barang substitusi (PS_t), jumlah penduduk (N_t), pendapatan per kapita (YP_t) dan selera/konsumsi per kapita (CP_t) mempengaruhi konsumsi (C_t). Sehingga persamaan konsumsinya adalah sebagai berikut :

$$C_t = f (Pd_t, PS_t, N_t, YP_t, CP_t) \dots\dots\dots(3)$$

Faktor lain yaitu stok teh pada periode waktu lalu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu harga domestik (Pd_t) dan kapasitas gudang (SC_t). Sehingga persamaan stok dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S_{t-1} = f (Pd_t, SC_t) \dots\dots\dots(4)$$

Menurut Istiqomah (2008) menyatakan bahwa selain faktor-faktor yang berpengaruh di internal, ekspor juga dipengaruhi oleh eksternal seperti nilai tukar (ER_t), harga ekspor (PE_t) dan kebijakan yang terkait ekspor suatu komoditi sebagai *dummy* kebijakan (D_t), tarif impor di negara tujuan (TIT_t), selera/konsumsi perkapita rata-rata negara tujuan (CPA_t) dan pendapatan per kapita negara tujuan (YPA_t). Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang di dalam kegiatan ekspor,

maka dimasukkan peubah lag yaitu volume ekspor tahun sebelumnya (X_{t-1}). Dari penjelasan di atas, maka persamaan penawaran ekspor (X_t) sebagai berikut :

$$X_t = f(A_t, R_{Ft}, P_t, P_{d,t-1}, P_{d,t}, P_{S_t}, N_t, Y_{P_t}, C_{P_t}, S_{C_t}, E_{R_t}, P_{E_t}, D_t, TIT_t, CPA_t, YPA_t, X_{t-1}) \dots \dots \dots (5)$$

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia adalah variabel produktivitas, harga domestik, harga internasional, kurs rupiah, dan konsumsi.

2.4.1. Produktivitas

Menurut Samuelson dan William (1992), kegiatan produksi sebagai perbandingan pengeluaran (*output*) dengan masukan (*input*) disebut produktivitas. Produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumberdaya diatur, dimanfaatkan untuk memproduksi secara optimal. Produktivitas juga sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga jika semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran-ukuran produktivitas bisa bermacam-macam, tergantung aspek *output* atau *input* yang digunakan sebagai agregat dasar. Contohnya, indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, produktivitas energi dan produktivitas bahan mentah.

Pendapat lain dalam pertanian, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan dan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya yang telah dikeluarkan. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani pada saat panen. Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif atau pelaksanaannya dilakukan secara efisien. Usahatani yang produktif artinya usahatani yang

dilakukan memiliki produktivitas yang tinggi. Produktivitas ini merupakan penggabungan konsep efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (*input*). Jika efisiensi fisik kemudian dinilai dengan uang maka akan dibahas secara efisiensi ekonomi. Sedangkan kemampuan dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kapasitas (kemampuan menyerap) sebidang tanah untuk tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang tinggi pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas dapat diperoleh dari perkalian efisiensi (usaha) dan kapasitas tanah (Mubyarto, 1989).

2.4.2. Faktor Harga

Ukuran besar kecilnya nilai kepuasan terhadap seseorang atas produk yang dibeli disebut harga suatu produk. Rangkuman dari sejumlah informasi yang menyangkut ketersediaan sumberdaya, kemungkinan produksi dan preferensi konsumen juga merupakan dasar dari harga suatu produk. Faktor kunci besarnya penawaran dan permintaan dalam menunjang transaksi perdagangan adalah informasi harga suatu komoditas. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan apabila negara melakukan perdagangan dengan negara lain. Salah satunya adalah harga barang tersebut karena harga menentukan jumlah barang yang diperdagangkan.

Menurut Sukirno (2003), apabila permintaan meningkat atas suatu produk maka harga suatu barang tersebut berada pada harga yang rendah dan jika permintaan berkurang maka harga barang tersebut berada pada kategori harga yang mahal. Selanjutnya menurut Mankiw (2003), dalam hukum penawaran (*law of*

supply) mengatakan bahwa kuantitas barang yang ditawarkan akan meningkat ketika harga barang tersebut meningkat.

Secara teoritis, Anindita (2008) mengatakan bila harga akan mempengaruhi berbagai aspek melalui:

- a. Pembentukan pendapatan dipengaruhi harga.
- b. Harga mempengaruhi kesejahteraan (produsen dan konsumen).
- c. Harga mempengaruhi pemasukan ekspor (*export earning*), karena ada penggunaan tarif dalam perdagangan antar negara termasuk berbagai ketentuan WTO (*World Trade Organization*).
- d. Adanya pendapatan yang berfluktuasi karena harga.
- e. Harga mengakibatkan fluktuasi pada produk pertanian.

2.4.3. Kurs Rupiah

Nilai tukar uang adalah nilai mata uang yang dikeluarkan dalam bentuk mata uang persetujuan antara perdagangan di kedua negara. Contohnya Amerika Serikat dan Indonesia, jika pengimpor Amerika harus membeli Rupiah untuk membeli barang-barang dari Indonesia. Jika pengimpor nya Indonesia harus membeli Dollar Amerika untuk melakukan pembayaran atas barang barang yang dibeli. Jumlah besarnya mata uang yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing itulah disebut Kurs (Mankiw, 2003).

Ada dua nilai tukar berdasarkan menurut para ekonomi yaitu kurs nominal dan kurs rill. Kurs nominal atau *nominal exchange rate* adalah nilai dari mana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Seperti contohnya, jika antara Dollar Amerika Serikat dan Yen dari

negara Jepang adalah 120 yen per dollarnya maka orang Amerika harus membayar uang 120 yen dengan 1 dollar dipasar uang. Sebaliknya jika Jepang ingin memiliki 1 dollar maka membayar dengan 120 yen. Jika lebih banyak orang mengacu pada kurs negara, mereka bisa mengartikan kurs nominal (Mankiw, 2003).

Menurut Mankiw (2003), kurs riil (*real exchange rate*) adalah nilai dimana seseorang dapat memperdagangkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga di dalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri. Nilai tukar dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Q = S \frac{P}{P^*} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

- Q = nilai tukar riil
- S = nilai tukar nominal
- P = tingkat harga domestik
- P* = tingkat harga di luar negeri

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas baik ekspor maupun impor. Jika kurs Dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs Dolar

Amerika Serikat meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2000).

Hal ini juga dijelaskan oleh Salvatore (1996), bahwa dalam melakukan transaksi perdagangan antarnegara-negara, mereka menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya. Mereka membutuhkan mata uang standar seperti US\$ untuk bertransaksi. Apabila mata uang domestik terapresiasi terhadap mata uang asing maka harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah, tetapi apabila nilai mata uang domestik terdepresiasi maka nilai mata uang asing menjadi lebih mahal yang mengakibatkan ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah.

2.4.4. Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan memenuhi kebutuhan dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan atau menggunakan barang untuk keperluan tertentu. Adanya kegiatan konsumsi dalam jumlah besar maka terbentuklah permintaan. Teori ekonomi menyatakan bahwa permintaan suatu jenis barang sangat tergantung pada harga barang tersebut, yang dihubungkan tingkat pendapatan, selera, harga barang substitusi dan sebagainya. Bagi orang yang berpendapatan rendah, elastisitas terhadap barang kebutuhan pokok atau primer

lebih tinggi daripada terhadap barang-barang mewah. Sebaliknya, bagi orang yang berpendapatan tinggi elastisitasnya lebih besar terhadap barang mewah dari pada barang kebutuhan pokok.

Pengeluaran konsumsi masyarakat/rumah tangga merupakan salah satu variabel makro ekonomi. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. Pengeluaran konsumsi terdiri atas konsumsi pemerintah (*government consumption*) dan konsumsi masyarakat atau rumah tangga (*household consumption*) (Rahardja, 2006).

2.5. Analisis *Error Correction Model* (ECM)

Dalam econometrika yang sering digunakan adalah analisis regresi, yang pada dasarnya studi dari ketergantungan suatu peubah terikat dan peubah bebas dengan tujuan untuk meramalkan dan mengestimasi nilai populasi dari nilai peubah yang diketahui dalam Gujarati (1988). Menurut Nachrowi (2006) metode yang sering digunakan untuk menaksir parameter dalam model regresi adalah metode kuadrat terkecil (OLS) *Ordinary Least Square*, karena mudah dipahami dan sederhana prosedurnya.

Berdasarkan model tersebut akan dikembangkan menjadi model empiris dengan menggunakan pendekatan kointegrasi yaitu model penyesuaian secara parsial PAM (*Partial Adjustment Model*) dan model koreksi kesalahan ECM (*Error Corection Model*).

Salah satu model yang digunakan untuk melihat jangka pendek dan jangka panjangnya dari masing masing perubah bebas dan terikat adala ECM. *Error Corrention Model* teknik untuk mengoreksi keseimbangan jangka pendek ke jangka panjang, dan menjelaskan hubungan antar peubah bebas dan terikat di wakt sekarang dan waktu lampau (Satria, 2004).

ECM yang diterapkan dalam analisis ekonometrika untuk adta urutan waktu dan mampu menganalisa banyak peubah serta menganalisis fenomena ekonomi yang terjadi pada jangka panjang dan jangka pendeknya. ECM juga mampu mengkaji konsistensinya model empirik dalam teori ekonometrika serta dalah usaha pencarian solusi dari permasalahan di waktu yang tidak stationer melalui regresi lancungnya (*spurios rereession*) dalam analisis ekonometrika (Satria, 2004).

Menurut Thomas, (1997) ECM yang digunakan mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut:

1. ECM adalah pendekatan bertujuan untuk mengatasi masalah data pada data *time series* yang non stasioner atau tidak statioer dan regresi lancung (*spurious regression*).
2. Bentuk *first diffeerence* dapat mengalisis tren yang terjadi pada variabel model yang digunakan.
3. ECM dapat dilakukan estimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).
4. Jika terjadi error yang besar dan masalah pengolahan lanjutan seperti uji asumsi klasik dapat diatasi dengan ECM.

5. Ada memberikan perbedaan yang jelas di antara jangka sehingga memudahkan dalam menaksir keakuratan sebuah hipotesis.
6. Pengeliminasi variabel apabila ada variabel yang tidak nyata, sehingga memudahkan estimasi.

ECM memiliki kelebihan yaitu memasukkan sebuah bentuk kesalahan dan informasi dari keseluruhan variabel sehingga dapat dikoreksi dengan mendaur ulang dengan error yang terbentuk pada persamaan, yang menjadikan model terhindar dari trend dan regresi palsu. Menurut Enders (2004), dalam pendekatan ECM modelnya dijadikan lebih sederhana sehingga maknanya lebih luas dari model ekonomi yang diestimasi sebagai pengaruh variabel independen terhadap dependen dalam hubungan jangka panjang.

2.6. Penelitian Terdahulu

Wita (2017) telah melakukan penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis (1) perkembangan volume impor kedelai Indonesia, produktivitas, konsumsi, harga internasional, harga domestik, PDB dan kurs rupiah periode tahun 1983-2015, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia, metode analisis yang digunakan adalah analisis *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan dalam bentuk data runtut waktu selama 33 tahun dari 1983-2015 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Badan Litbang Pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan impor kedelai Indonesia sebesar 9,78%, produktivitas sebesar 0,05%, konsumsi sebesar 4,18%, harga internasional sebesar -6,12%, harga domestik sebesar 0,64%, PDB sebesar 15,48% dan kurs rupiah sebesar 10,94% . Faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia pada jangka panjang, variabel yang berpengaruh secara negatif dan signifikan adalah harga domestik dan yang berpengaruh positif dan signifikan adalah PDB dan kurs rupiah. Sedangkan pada jangka pendek, variabel harga internasional dan harga domestik berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap impor kedelai Indonesia (taraf nyata 5%).

Qodri (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Teh Indonesia ke Jerman (Tahun 1991-2015)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan volume ekspor teh Indonesia ke Jerman dengan mengetahui besarnya *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita negara Jerman berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Jerman, mengetahui pengaruh kurs terhadap permintaan ekspor teh Indonesia serta pengaruh harga teh terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Jerman. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berdasarkan runtut waktu (*time series*) tahunan yaitu dari tahun 1990 hingga tahun 2015 yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari : Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian perdagangan, Bank Indonesia, *Indonesia Tea Board*, *Uncomtrade* dan *International Tea Committee (ITC)*. Data-data yang diperoleh antara lain adalah data GDP negara Jerman, Kurs rupiah terhadap Euro dan harga teh.

Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk menguji pengaruh variabel kurs Rupiah terhadap Euro Jerman, Harga teh internasional, dan jumlah produksi teh Indonesia terhadap variabel volume ekspor teh Indonesia ke Jerman dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dari hasil kesimpulan ECM menunjukkan bahwa spesifikasi model valid dan dapat memberikan indikasi hubungan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek dan jangka panjang seluruh variabel independen yaitu GDP, Kurs dan harga teh secara bersama-sama mempengaruhi jumlah volume ekspor teh Indonesia ke Jerman.

Febryana (2017) telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ekspor Teh Indonesia dengan *Error Corecction Model* (ECM) Tahun 1985-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga ekspor teh Indonesia terhadap volume ekspor teh Indonesia ke beberapa negara tujuan dalam jangka pendek dan jangka panjang, menganalisis pengaruh GDP Perkapita terhadap volume ekspor teh Indonesia ke beberapa negara tujuan dalam jangka pendek dan jangka panjang, mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap rupiah terhadap volume ekspor teh Indonesia ke beberapa negara tujuan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berdasarkan runtut waktu (*time series*) tahunan yaitu dari tahun 1983 hingga tahun 2015. Dan dalam penelitian ini menggunakan variabel Volume Ekspor Teh Indonesia, Harga ekspor teh, PDB per kapita ke beberapa negara tujuan dan Nilai Tukar Rupiah ke Dolar AS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model*

(ECM) yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel yang dianalisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber termasuk Biro Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, *World Bank*, Dewan Teh Indonesia, Departemen Holtikultura, *Tea Outlook 2016*, *International Tea Commitee*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independen harga ekspor teh dan PDB per kapita berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen volume ekspor teh Indonesia sedangkan variabel independen nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volume ekspor teh Indonesia. Untuk hasil jangka panjang diperoleh bahwa variabel independen harga ekspor teh, PDB per kapita dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Volume Ekspor Teh Indonesia.

Radifan (2014) telah melakukan penelitian berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia dalam Perdagangan Internasional”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (produksi CPO Indonesia, kurs Rupiah/Dolar AS, dan harga minyak mentah dunia) terhadap variabel dependen (Ekspor CPO) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan data runtut waktu atau *time series* periode tahun 1987-2011. Model analisis yang digunakan adalah alat analisis ekonometrika model koreksi kesalahan (*Error Corecction Model/ECM*). Data yang digunakan dalam

penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti BPS, *World Bank*, *FAOSTAT*, Bank Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi CPO dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang produksi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan volume ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia. Kurs Rupiah terhadap Dolar AS dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang Kurs Rupiah terhadap Dolar AS berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan volume ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia.

Harga minyak mentah dunia dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia. Dalam jangka panjang secara bersama-sama variabel produksi, kurs, dan harga minyak mentah dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia.

Revania (2014) melakukan penelitian berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Jagung di Indonesia Tahun 1982-2012”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor jagung di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi, kurs, GDP, konsumsi industri, konsumsi rumah tangga, harga jagung domestik, dan harga jagung impor.

Penelitian ini menggunakan data runtut waktu atau *time series* periode tahun 1982-2012 (31 tahun). Model analisis yang digunakan adalah alat analisis ekonometrika model koreksi kesalahan (*Error Corecction Model/ECM*). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti Pusdatin BPS, Kementerian Pertanian, dan IMF.

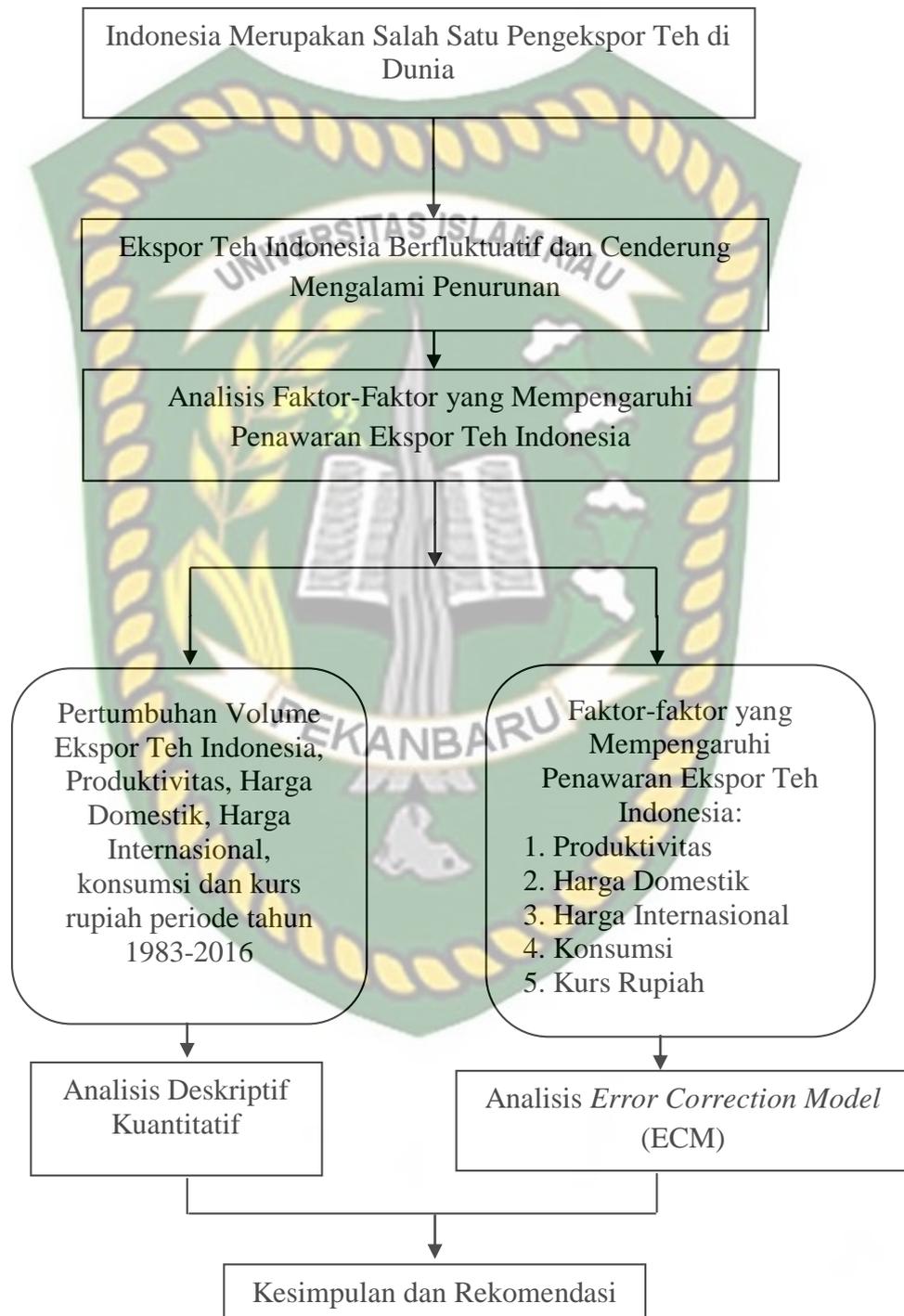
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jangka pendek, variabel produksi, GDP, konsumsi industri dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai. Pada jangka panjang, produksi, kurs, GDP, konsumsi industri, konsumsi rumah tangga, dan harga jagung impor terbukti berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

2.7. Kerangka Pemikiran

Indonesia menjadi salah satu negara di dunia dengan produksi dan luas tanaman teh terbesar di dunia sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara eksportir teh terbesar. Terjadinya kondisi *over supply* pada produksi dunia, membuat negara-negara produsen teh dunia semakin bersaing untuk meningkatkan volume ekspor negaranya. Terkait pada kondisi tersebut, di mana hampir sebagian besar dari produksi teh Indonesia untuk tujuan ekspor, perlu dianalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ekspor teh Indonesia.

Dalam penelitian ini dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh di Indonesia secara kuantitatif. Untuk melihat perkembangan ekspor teh di Indonesia dapat dilakukan analisis deskriptif dan kuantitatif melalui perkembangan volume dan nilai ekspor teh, sedangkan untuk melihat faktor-faktor yang

mempengaruhi ekspor teh di Indonesia dilakukan dengan analisis *Error Correction Model* (ECM). Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7. Kerangka Penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia

2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diutarakan, maka hipotesis pada penelitian ini antara lain:

Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 \leq 0$: artinya Produktivitas teh Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor teh Indonesia.

$H_a : \beta_1 > 0$: artinya Produktivitas teh Indonesia berpengaruh nyata secara positif terhadap ekspor teh Indonesia.

Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 \geq 0$: artinya Harga Domestik tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor teh Indonesia.

$H_a : \beta_2 < 0$: artinya Harga Domestik berpengaruh nyata secara positif terhadap ekspor teh Indonesia.

Hipotesis 3

$H_0 : \beta_3 \leq 0$: artinya Harga Internasional tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor teh Indonesia.

$H_a : \beta_3 > 0$: artinya Harga Internasional berpengaruh nyata secara positif terhadap ekspor teh Indonesia.

Hipotesis 4

$H_0 : \beta_3 \leq 0$: artinya Konsumsi tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor teh Indonesia.

$H_a : \beta_3 > 0$: artinya Konsumsi berpengaruh nyata secara positif terhadap ekspor teh Indonesia.

Hipotesis 5

$H_0 : \beta_4 \leq 0$: artinya Kurs Rupiah tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor teh Indonesia.

$H_a : \beta_4 > 0$: artinya Kurs Rupiah berpengaruh nyata secara positif terhadap ekspor teh.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dari publikasi resmi institusi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam bentuk data runtut waktu (*time series*) selama 34 (tiga puluh tiga) tahun dari 1983–2016. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2019 sampai bulan Juli 2019, yang meliputi kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data, pentabulasian data, analisis data dan penulisan laporan.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari beberapa literatur yang dipublikasi oleh lembaga yang ada. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan edisi laporan dari lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Direktorat Jenderal Perkebunan, dan *The World Bank*. Jenis data yang digunakan adalah *time series* dari tahun 1983 sampai tahun 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Volume ekspor teh (Y): Ton
2. Produktivitas teh (P) : Ton/Ha
3. Harga teh domestik (PD): Rp/Kg
4. Harga teh internasional (PI) : US\$/Kg
5. Konsumsi (CO) : Ton
6. Nilai tukar riil (ER): Dollar Amerika terhadap Rupiah (US\$/Rp)

3.3. Konsep Operasional

Untuk menyeragamkan persepsi tentang variabel penelitian ini, maka disajikan beberapa konsep operasional yang diuraikan sebagai berikut :

1. Teh merupakan tanaman perkebunan Indonesia yang diambil pucuk daun tanaman teh untuk diolah maupun dikonsumsi sehingga memiliki peranan penting di sektor pertanian.
2. Penawaran adalah banyaknya barang atau jasa yang tersedia dan bisa ditawarkan dari produsen ke konsumen pada tingkat harga selama periode waktu tertentu.
3. Ekspor adalah total penjualan komoditas teh yang dapat dihasilkan oleh suatu Negara dan diperdagangkan ke Negara lain dengan tujuan mendapatkan devisa.
4. Penawaran Ekspor Teh adalah teh dalam wujud kering yang ditawarkan ke luar negeri pada tingkat harga serta waktu tertentu yang merupakan kelebihan penawaran domestik atau produksi teh yang tidak dikonsumsi.
5. Volume Ekspor Teh Indonesia adalah jumlah teh yang diekspor Indonesia ke luar negeri (Ton).
6. Produktivitas Teh merupakan hasil bagi antara produksi teh Indonesia dengan luas areal panen tanaman teh per tahun, dinyatakan dalam satuan Ton/Ha.
7. Harga Domestik Teh adalah harga teh ditingkat konsumen yang berlaku di Indonesia dinyatakan dalam rupiah (Rp/Kg).
8. Harga Internasional Teh adalah harga teh per kg dipasar internasional yang dinyatakan dalam mata uang Dolar Amerika Serikat (US\$/Kg).

9. Jumlah Konsumsi Teh Indonesia adalah jumlah konsumsi teh Indonesia setiap tahunnya dalam satuan Ton.
10. Kurs rupiah adalah besarnya nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat yang umumnya digunakan dalam transaksi perdagangan internasional (US\$/Rp).

3.4. Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi terlebih dahulu, untuk kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data yang dilakukan meliputi:

3.4.1. Analisis Pertumbuhan Volume Ekspor, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi dan Kurs Rupiah Indonesia

Menurut Supranto (1994) metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan Volume Ekspor, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi, dan Kurs Rupiah adalah dengan menggunakan rumus pertumbuhan geometri sebagai berikut:

$$P_n = P_0 (1+r)^n \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

P_n = Jumlah Volume Ekspor, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi, dan Kurs Rupiah tahun ke n

P_0 = Jumlah Volume Ekspor, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi, dan Kurs Rupiah tahun dasar

n = Tahun

r = Laju Pertumbuhan Volume Ekspor, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi, dan Kurs Rupiah

Kriteria :

Jika $r > 0$, maka terjadi penambahan Volume Ekspor, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi, dan Kurs Rupiah dari tahun sebelumnya.

Jika $r < 0$, maka terjadi pengurangan Volume Ekspor, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi, dan Kurs Rupiah dari tahun sebelumnya.

Jika $r = 0$, maka tidak terjadi perubahan Volume Ekspor, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi, dan Kurs Rupiah dari tahun sebelumnya.

3.4.2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model dinamis ECM (*Error Correction Model*) dan dibantu menganalisis menggunakan alat aplikasi yang dinamakan EViews7. Apabila data yang dianalisis tidak stasioner tetapi saling berkointegrasi, berarti ada hubungan jangka panjang (atau keseimbangan) antara variabel tersebut. Dalam jangka pendek ada kemungkinan terjadi ketidakseimbangan (*disekulibirium*). Karena terjadinya ketidakseimbangan antara variabel maka diperlukan adanya koreksi, sehingga dapat dikoreksi melalui ECM. ECM ini diperkenalkan oleh Sargan, dikembangkan oleh Hendry, dan dipopulerkan oleh Engle Granger (Winarno, 2015).

ECM yang diajukan oleh Engle-Granger memerlukan dua tahap, sehingga disebut dengan *two step EG*. Tahap pertama adalah menghitung nilai residual dari

persamaan regresi awal. Tahap kedua adalah melakukan analisis regresi dengan memasukkan residual dari langkah pertama (Winarno, 2015).

Penggunaan metode analisis ECM ini untuk melihat variabel yang berpengaruh di jangka panjang dan jangka pendek selain itu penggunaan analisis ECM untuk menghindari *spurious regression* atau regresi lancung. Regresi lancung tersebut ditunjukkan dari nilai R^2 yang tinggi namun disertai rendahnya nilai statistik Durbin – Watson (DW).

Beberapa akibat yang ditimbulkan dari adanya regresi lancung antara lain koefisien regresi penasir terlihat tidak efisien, melesetnya peramalan berdasarkan regresi dan uji baku umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid atau tidak sah. Anggapan dasar ini terpenuhi atau tidak, dilihat dengan memberlakukan uji *diagnostic* terhadap model, antara lain dengan melakukan beberapa uji asumsi klasik diantaranya uji autokorelasi, uji linieritas dan uji homokedastisitas.

Variabel lag digunakan dalam model analisis linier dinamik adalah, karena dalam ilmu ekonomi ketergantungan suatu variabel independen (variabel tidak bebas) atas variabel lain (variabel yang menjelaskan) jarang terjadi seketika. Keadaan yang sering terjadi adalah variabel independen atau variabel tidak bebas dengan selang waktu (Lag) tertentu bereaksi terhadap variabel dependen.

Dalam metodologi ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, adanya perbedaan antara yang diinginkan dan apa yang terjadi diperlukan adanya penyesesuaian (*adjustment*). Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai model koreksi

kesalahan (*Error Correction Model (ECM)*). Asumsi yang harus dipenuhi dalam pendekatan ECM adalah sebagai berikut.

3.4.2.1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji *unit roots test* atau uji akar unit merupakan uji yang pertama pada data *series* sebelum diolah lebih lanjut guna mendeteksi stasioneritas data yang akan diuji. Syarat yang penting dalam model ekonometrika untuk data runtun waktu (*time series*) adalah melihat stasionernya variabel yang digunakan. Data stasioner adalah data yang menunjukkan *mean*, *varians* dan *autovarians* pada variasi *lag* yang sama, selain itu juga data yang stasioner dapat dikatakan lebih stabil dalam run modelnya. Jika data yang ada dalam model terdapat data yang tidak stasioner setelah diuji dengan uji *unit roots test* ataupun uji lainnya, maka data tersebut dipertimbangkan lagi validitas dan kestabilannya, karena data yang tidak stasioner dari hasil regresi akan menyebabkan *spurious regression* atau regresi lancung. *Spurious regression* merupakan regresi yang memiliki R^2 yang relatif tinggi, namun tidak ada hubungan yang begitu berarti dari keduanya (Nugroho, 2016). Juanda (2012) juga mengemukakan hal yang serupa, bahwa *spurious regression* merupakan gambaran hubungan kedua variabel atau lebih yang seolah-olah signifikan secara statistik namun faktanya tidak ada teori atau logika yang mendasari hubungan kausalitas langsung antar variabel tersebut.

a. Uji Stasioneritas

Menurut Widarjono (2006), langkah awal yang dilakukan adalah uji stasioneritas, sebelum melakukan regresi dengan menggunakan data deret waktu pada analisis ECM. Setiap data *time series* merupakan suatu data yang dihasilkan

dari hasil proses stokastik. Suatu data dari proses stokastik dapat dikatakan stasioner jika memenuhi ketiga syarat yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut. Data runtun waktu yang rata-rata stasioner, varian dan kovariannya pada setiap lag akan sama dalam setiap periode. Jika data tidak stasioner maka data tersebut tidak memenuhi ketiga syarat atau dengan kata lain data memiliki rata-rata dan variannya berubah-ubah sepanjang periode.

Uji stasioneritas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki dalam runtun waktu sudah stasioner atau belum. Data tidak stasioner menghasilkan regresi palsu (*spurious regression*). Dalam penelitian pada dasarnya data runtun waktu lebih sering mengalami ketidakstasioneran pada tingkat level series. Sehingga perlu dilakukannya differensiasi satu atau lebih untuk data yang digunakan menjadi stasioner pada tingkat yang sama. Dalam menstasionerkan data salah satu cara yang digunakan adalah uji akar unit (*unit roots test*). Pada Uji akar unit menggunakan metode *Augmentes Dicky Fuller* (ADF), persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_1 + a_2 T + \Delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{t=1}^m \Delta Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- ΔY_{t-1} = Ekspor teh tahun sebelumnya
- m = Panjangnya *time lag* berdasarkan $I = 1, 2, \dots, m$

Dengan hipotesis:

- H_0 : data tidak stasioner (terdapat akar unit)
- H_1 : data stasioner (tidak terdapat akar unit)

Hasil statistik dari estimasi pada metode ADF akan dibandingkan dengan kritis McKinnon pada titik 1%, 5%, dan 10%. Syarat yang dipenuhi jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis McKinnon maka H_0 diterima, artinya data tidak stasioner atau data terdapat akar unit. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis McKinnon maka H_0 ditolak, artinya data stasioner atau data tidak terdapat akar unit. Langkah-langkah melakukan pengujian stasioner data adalah sebagai berikut:

- Pada uji pertama dilakukan uji terhadap data pada uji unit roots level series. Jika hasil uji akar unit menolak hipotesis nol maka data tersebut mengandung akar unit (*unit root test*). Dan data tersebut telah stasioner pada level series $I(0)$. Jika semua variabel stasioner maka estimasi terhadap model yang digunakan adalah regresi dengan OLS.
- Jika pengujian tingkat level tidak stasioner maka langkah selanjutnya diperlukan pengujian ulang dengan melakukan uji akar unit pada *first difference*. Jika hasil yang diperoleh menolak hipotesis maka data runtut waktu sudah stasioner pada tingkat *first difference* atau semua series terintegrasi pada orde *first difference* $I(1)$, sehingga estimasi dapat dilanjutkan. Apabila data belum stasioner pada tingkat *first difference* maka dilakukan pada tahap diferensiasi selanjutnya sehingga seluruh data menjadi stasioner pada tingkat yang sama atau terintegrasi pada ordo *two difference* $I(d)$.

b. Uji Derajat Integrasi

Apabila pada uji akar unit di atas runtut waktu yang diamati belum stasioner, maka langkah berikutnya adalah melakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui

pada derajat integrasi ke berapa data stasioner. Uji derajat integrasi dilaksanakan dengan model:

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \bar{\alpha} \Delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{t=1}^m \Delta Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (9)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 T + \bar{\alpha} \Delta Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{t=1}^m \Delta Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (10)$$

Nilai t-statistik hasil regresi persamaan (9) dan (10) dibandingkan dengan nilai t-statistik pada tabel DF. Apabila nilai $\bar{\alpha}$ pada kedua persamaan sama dengan satu maka variabel ΔY_t dapat dikatakan stasioner pada derajat satu, atau disimbolkan $\Delta Y_t \sim I(1)$. Tetapi kalau nilai $\bar{\alpha}$ tidak berbeda dengan nol, maka variabel ΔY_t belum stasioner derajat integrasi pertama. Karena itu pengujian dilanjutkan ke derajat integrasi kedua, ketiga dan seterusnya sampai didapatkan data variabel ΔY_t yang stasioner.

3.4.2.2. Uji Kointegrasi (Keseimbangan Jangka Panjang)

Kointegrasi terjadi apabila variabel independen dan variabel dependen sama-sama merupakan suatu tren atau data *time series* sehingga bersifat tidak stasioner. Kointegrasi adalah sejumlah data *time series* yang dapat menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek, namun bergerak bersama-sama (*co-integration*). Untuk waktu yang lebih lama data menuju kondisi keseimbangan dalam jangka panjang pada orde yang sama, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel dalam model tersebut terintegrasi. Teknik kointegrasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Engle dan Granger pada tahun 1987, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Johansen pada tahun 1988, serta disempurkan kembali oleh Johansen dan Juselius pada tahun 1990. Ada tiga jenis pengujian kointegrasi yaitu uji kointegrasi *Engle Granger* (EG), uji *Cointegrasi Regression Durbin Watson* (CRDW), dan uji *Johansen*.

Insukindro (1994) yang menjelaskan bahwa uji kointegrasi dapat dinyatakan sebagai uji terhadap hubungan keseimbangan atau hubungan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi seperti yang dikehendaki dalam teori ekonometrika. Setelah dipertimbangkan apa yang telah dilakukan secara komperatif merupakan metode yang sederhana, yaitu pengujian unit *root* ADF atau ADF pada residual yang diestimasi dari regresi kointegrasinya. Teori yang penting yang diketahui sebagai Teori Representasi Granger, menjelaskan bahwa apabila kedua variabel X dan Y adalah kointegrasi, hubungan antar keduanya bisa dinyatakan sebagai *Error Correction Model* (ECM).

3.4.2.3. Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model* (ECM))

Uji *Error Correction Model* dilakukan jika semua variabel pada data yang diuji telah stasioner dan terkointegrasi. Teori yang penting, yang diketahui sebagai teori Representasi Grayang mengoreksinya untuk keadaan ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Diasumsikan bahwa terjadi keseimbangan (*equilibrium*) antar variabel ekonomi dalam jangka panjang. Jika dalam jangka pendek terjadi ketidakseimbangan, maka pada periode selanjutnya diwaktu tertentu akan terjadi koreksi sehingga kembali pada posisi keseimbangan. Menurut Grager apabila variabel dependen dan independen terdapat hubungan kointegrasi, maka hubungan keduanya bisa dinyatakan sebagai ECM (Gujarati, 2012).

Pada penelitian ini menggunakan metode ECM dari Engle Granger (EG). Pembentukan modal dari variabel independen dan variabel dependen melalui tahap berikut ini. variabel independen yang digunakan adalah Volume Ekspor Teh Indonesia (Y) sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah

Produktivitas(P), Harga Domestik (PD), Harga Internasional (PI), Konsumsi (CO) dan Nilai Tukar (ER). Sehingga persamaan model pada jangka panjang sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 P_t + \alpha_2 PD_t + \alpha_3 PI_t + \alpha_4 CO_t + \alpha_5 ER_t \dots \dots \dots (11)$$

Persamaan (11) dapat dinyatakan dalam bentuk logaritma secara alternatif sebagai berikut :

$$\ln Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln P_t + \alpha_2 \ln PD_t + \alpha_3 \ln PI_t + \alpha_4 \ln CO_t + \alpha_5 \ln ER_t \dots \dots \dots (12)$$

Pada umumnya apabila variabel independen (Y) terjadi keseimbangan dengan variabel dependen (X), maka Persamaan diatas terpenuhi dan tidak perlu dianalisis lebih lanjut. Tetapi pada dasarnya sering terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) pada jangka pendeknya, apabila terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) tersebut maka langkah selanjutnya menggunakan ECM. Ketidakseimbangan ini digambarkan dengan *Error Correction Term* (ECT) yang dirumuskan sebagai berikut.

$$ECT_{t-1} = \ln Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 \ln P_{t-1} - \beta_2 \ln PD_{t-1} - \beta_3 \ln PI_{t-1} - \beta_4 \ln CO_{t-1} - \beta_5 \ln ER_{t-1} \dots \dots (13)$$

Keterangan :

Y_{t-1} = Lag Volume Ekspor Teh Indonesia (Ton) tahun t

P_{t-1} = Lag Produktivitas Teh Indonesia (Ton/Ha) tahun t

PD_{t-1} = Lag Harga Domestik Teh Indonesia (Rp/Kg) tahun t

PI_{t-1} = Lag Harga Teh Internasional (US\$/Kg) tahun t

CO_{t-1} = Lag Konsumsi Teh (Ton) tahun t

ER_{t-1} = Lag Kurs rupiah terhadap dollar (US\$/Rp) tahun t

ECT_{t-1} = *Error Correction Term* pada t-1 (lag pertama)

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan secara empiris antar variabel dependen dan variabel independen, tidak dapat dideteksi keseimbangannya secara langsung. Tetapi, dapat diestimasi dalam persamaan jangka pendek dengan memasukan unsur kelambanan. Dari model diatas kemudian dibentuk *Error Correction Model* sebagai berikut :

$$\Delta \ln Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \ln P_t + \alpha_2 \Delta \ln PD_t + \alpha_3 \Delta \ln PI_t + \alpha_4 \Delta \ln CO_t + \alpha_5 \Delta \ln ER_t + ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- Y_t = Volume Ekspor Teh Indonesia (Ton) tahun t
- P_t = Produktivitas Teh Indonesia (Ton/Ha) tahun t
- PD_t = Harga Domestik Teh Indonesia (Rp/Kg) tahun t
- PI_t = Harga Internasional Teh (US\$/Kg) tahun t
- CO_t = Konsumsi (Ton) tahun t
- ER_t = Kurs rupiah (US\$/Rp) tahun t
- ECT_{t-1} = *Error Correction Term* pada t-1 (lag pertama)
- ε = residual
- Δ = *difference*
- α = konstanta
- α_{1,2,3,4,5} = koefisien

Untuk melihat bagaimana spesifikasi model dengan ECM merupakan model yang sah atau valid maka dilakukan uji koefisien *Error Correction Term* (ECT). Apabila pengujian koefisien ECT signifikan, maka spesifikasi model yang diamati valid atau sah.

A. Pengujian Model

Dalam membuat model sebaiknya yang menggambarkan hubungan yang terjadi antar variabel yang diduga. Representasi dari keadaan nyata adalah model sendiri. Pengujian model tersebut dilakukan dengan uji teori ekonomi, uji penyimpangan asumsi klasik dan uji statistik sebagai berikut :

a. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan hubungan yang valid atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi-asumsi tersebut adalah : 1) Tidak terdapat autokorelasi (adanya hubungan antara masing-masing residual observasi); 2) Tidak terjadi multikolinearitas (adanya hubungan antar variable bebas); 3) Tidak ada heteroskedastisitas (adanya *variance* yang tidak konstan dari variabel pengganggu). Oleh karena itu pengujian asumsi-asumsi klasik perlu dilakukan (Gujarati, 2003).

1. Autokorelasi

Model linier klasik yang baik adalah tidak memiliki autokorelasi. Autokorelasi merupakan keadaan dimana *disturbance term* pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan *disturbance term* dilain periode yang berurutan. Adanya autokorelasi mengakibatkan parameter yang diamati menjadi bias serta variansnya yang tidak minimum. Uji Autokorelasi digunakan untuk memeriksa adanya terdapat hubungan secara linear antara *error* pada serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (*data*

time series). Cara yang paling umum digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

$$d = \frac{(e_t - e_{t-1})^2}{e_t^2} \dots\dots\dots (15)$$

kriteria pengambilan keputusan dengan uji Durbin-Watson, maka jika :

- d < dl : tolak H0 (ada autokorelasi positif)
- d < 4-dl : tolak H0 (ada autokorelasi negatif)
- du < d < 4-du : terima H0 (tidak ada autokorelasi)
- dl < d < du atau 4-du < d < 4-dl : tidak dapat disimpulkan

2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat setiap variabel yang dibatasi oleh nilai tertentu variabel bebas konstan atau sama untuk semua observasi. Heteroskedastisitas terjadi karena varian komponen pengganggu untuk tiap variabel bebas semakin besar. Artinya varian penaksir menjadi tidak efisien. Konsekuensi yang diterima dari adanya heteroskedastisitas adalah varian tidak lagi minimum, koefisien penaksir menjadi bias, pengujian signifikansi dari koefisien regresi menjadi kuat, kesimpulan yang diambil dari model regresi tersebut menjadi salah. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai probabilitas *Obs*R-squared Bruesch Pagan Godfrey*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata, maka model yang digunakan bersifat homoskedastisitas (tidak heteroskedastisitas).

3. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel bebas lainnya dalam suatu persamaan.

Dengan kata lain, suatu persamaan dikatakan multikolinear jika terdapat hubungan linear yang sempurna diantara atau semua peubah bebas dari model persamaan regresi. Terjadinya multikolinearitas disebabkan adanya kecenderungan variabel ekonomi untuk bergerak bersama-sama sepanjang tahun dan penggunaan nilai beda kala (*lag*) pada variabel penjelas dalam model.

Suatu pelanggaran terhadap asumsi bahwa tidak ada hubungan sempurna antara variabel eksogen dalam sebuah persamaan regresi adalah adanya multikolinearitas sempurna. Jika semakin tinggi korelasi antara dua atau lebih variabel-variabel eksogen dalam sebuah model yang benar, semakin sulit memperkirakan keakuratan koefisien-koefisien pada model tersebut. Cara untuk menguji multikolinearitas dengan cara menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF merupakan salah satu cara untuk mendeteksi multikolinearitas dengan melihat sejauh mana sebuah variabel penjelas dapat diterangkan oleh semua variabel penjelas lainnya dalam suatu persamaan regresi. Jika nilai $VIF < 10$, maka persamaan tersebut tidak ada masalah multikolinearitas.

$$VIF = \frac{1}{1-R^2X_i} \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

$VIF = \text{Variance Inflation Factor}$

$R^2X_i = \text{Korelasi antara variabel } x_i \text{ dengan variabel } x \text{ yang lain}$

Semakin erat variabel x_i dengan variabel bebas x lainnya maka nilai R^2 x_i akan meningkat dan nilai VIF meningkat.

4. Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan linieritas garis regresi adalah menggunakan nilai koefisien signifikansi dari *Deviation from linierity* dan dibandingkan dengan nilai α yang dipilih (taraf nyata yang telah ditentukan).

5. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011).

b. Uji Statistik

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variansi variabel dependen, atau seberapa besar kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang ada. Nilai R^2 adalah antara 0 (nol) sampai 1 (satu) atau dapat dijelaskan dengan mudah dalam bentuk p 0 persen sampai 100 persen. Jika nilai R^2 mendekati nol, maka dapat dikatakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel

dependennya sangat terbatas dan masih ada variabel lain yang lebih bisa menjelaskan variabel dependen yang masih belum dimasukkan dalam model persamaan. Begitu pula sebaliknya, nilai R^2 yang semakin mendekati satu atau 100 persen, berarti variabel-variabel independennya mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 dapat dicari dengan rumus:

$$R^2 = \frac{\sum y'^2}{\sum y^2} \text{ atau } \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots(17)$$

Dimana :

y' = Nilai y estimasi (*explained sum of squares - ESS*)

y = Nilai y aktual (*total sum of squares - TSS*)

2) Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Simultan)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menganalisis uji F dapat dilihat dari nilai probabilitas F-statistiknya. Kemudian kedua nilai probabilitas tersebut dibandingkan dengan taraf nyatanya. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf nyata, maka peubah bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Uji F juga dapat dilihat dari nilai F hitung dan F tabel dari penelitian tersebut guna menentukan apakah berada pada daerah terima H_0 dan tolak H_a atau sebaliknya. Besarnya nilai F-hitung dirumuskan sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(18)$$

$$F\text{-tabel} = (k-1);(n-k);\alpha$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

K = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

Rumusan hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang nyata dari Produktivitas Teh, Harga Domestik, Harga Internasional, Kurs Rupiah, dan Konsumsi terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, artinya adanya pengaruh yang nyata dari Produktivitas teh, Harga Domestik, Harga Internasional, Kurs Rupiah, dan Konsumsi terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia.

Dengan taraf kritis (α) = 0,05 dengan taraf keyakinan 95% dan (α) = 0,10 dengan taraf keyakinan 90% maka kaidah pengambilan keputusan adalah :

- Jika Probabilitas $F < 0,10$ yang berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.
- Jika Probabilitas $F < 0,05$ yang berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh sangat nyata terhadap variabel tak bebas.

3) Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara t hitung dan t tabel. Menurut Supranto (2009), nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$t = \frac{\beta_i}{S_e(\beta_i)} \dots\dots\dots(19)$$

dimana :

β_i = Koefisien regresi

Se (β_i) = Standar *error* koefisien regresi

Rumusan Hipotesis yang akan di uji adalah :

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0 ; \beta_2 \geq 0 ; \beta_3 \leq 0 ; \beta_4 \leq 0 ; \beta_5 \leq 0$

$H_a : \beta_1 > 0 ; \beta_2 < 0 ; \beta_3 > 0 ; \beta_4 > 0 ; \beta_5 > 0$

Dengan taraf kritis (α) = 0,05 dengan taraf keyakinan 95% dan (α) = 0,10 dengan taraf keyakinan 90%, maka kaidah pengambilan keputusan adalah:

- a. Probability $\beta < 0,10$ artinya variabel independen ke-i yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel dependen secara statistik.
- b. Probability $\beta < 0,05$ artinya variabel independen ke-i yang diuji berpengaruh sangat nyata terhadap variabel dependen secara statistik.

IV. GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN TEH DI INDONESIA

4.1. Profil Teh di Indonesia

Tanaman teh merupakan tanaman perkebunan di Indonesia, pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1686 yang dibawa dari Jepang oleh Andreas Cleyer (Seorang Belanda) dalam bentuk biji yang ditanam di Jakarta sebagai tanaman hias. Seorang ahli beda Dr. Van Siebold melakukan penelitian alam di Jepang dan kemudian mempromosikan usaha pembudidayaan dengan bibit teh dari Jepang. Pada tahun 1826 pembudidayaan tanaman teh dilakukan di Kebun Raya Bogor dan Usaha Perkebunan teh pertama kali dipelopori oleh Jacobus Isidorus Loudewijk Levian Jacobson seorang ahli teh (Setyamidjaja, 2000).

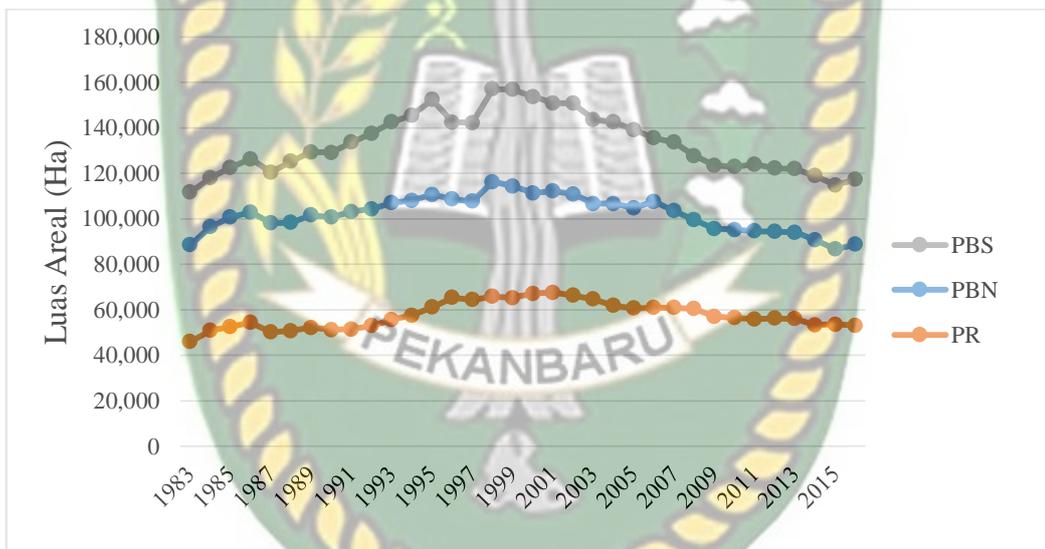
Jenis teh yang cocok sesuai iklim Indonesia adalah teh jenis *assamica*, teh ini mulai masuk ke Indonesia khususnya pulau Jawa pada tahun 1877 yang didatangkan dari Sri Lanka (Ceylon). Jenis teh ini memiliki produksi yang lebih tinggi dari jenis teh *sinensis* sehingga secara berangsur digantikan dengan jenis teh *assamica* dan sejak saat itu perkebunan teh di Indonesia mengalami perkembangan yang semakin luas. Perkebunan teh diluar Jawa pertama kali terjadi pada tahun 1910 di daerah Simalungun, Sumatera Utara dan sejak itu mulai menyebar ke berbagai daerah (Setyamidjaja, 2000).

Tanaman teh di Indonesia dikembangkan sejak jaman Belanda. Khususnya pada tanaman teh rakyat mulai dikembangkan sekitar tahun 1980an yang mengakibatkan kondisi saat ini pada umumnya tanaman mulai tua/rusak dengan produktivitas yang sudah menurun dan sudah saatnya dilakukan perbaikan

budidaya melalui rehabilitasi dan intensifikasi tanaman (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

4.2. Perkembangan Luas Areal Teh di Indonesia

Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2018), Perkembangan luas areal teh di Indonesia selama 1983-2016 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Lebih jelas mengenai perkembangan luas areal teh Indonesia berdasarkan status pengusahaan tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 8.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

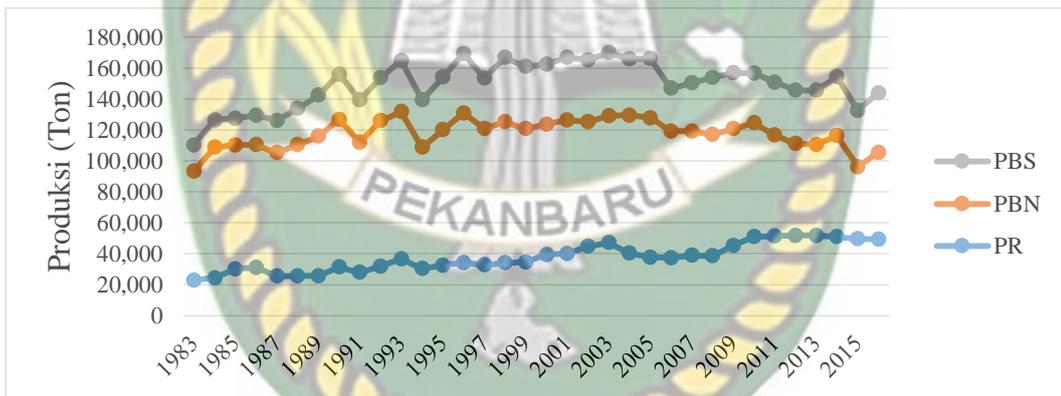
Gambar 8. Perkembangan Luas Areal (Ha) Teh Indonesia Berdasarkan Status Pengusahaan Tahun 1983-2016

Gambar 8 menunjukkan perkembangan luas areal teh Indonesia selama kurun waktu 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 111.696 Ha pada tahun 1983 menjadi 117.268 Ha pada tahun 2016. Luas areal teh tertinggi dicapai pada tahun 1998 yaitu sebesar 157.039 Ha atau naik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,42%, namun setelah periode tahun tersebut luas areal teh di Indonesia secara umum terus mengalami penurunan setiap

tahunnya. Dalam kurun waktu 34 tahun (1983-2016) rata-rata pertumbuhan teh Indonesia terus mengalami peningkatan sebesar 0,21% (Lampiran 1). Pada tahun 2016 pertumbuhan mengalami peningkatan kembali sebesar 2,07%. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

4.3. Perkembangan Produksi Teh di Indonesia

Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2018), Perkembangan produksi teh di Indonesia selama 1983-2016 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Lebih jelas mengenai perkembangan produksi teh di Indonesia berdasarkan status perusahaan tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 9.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

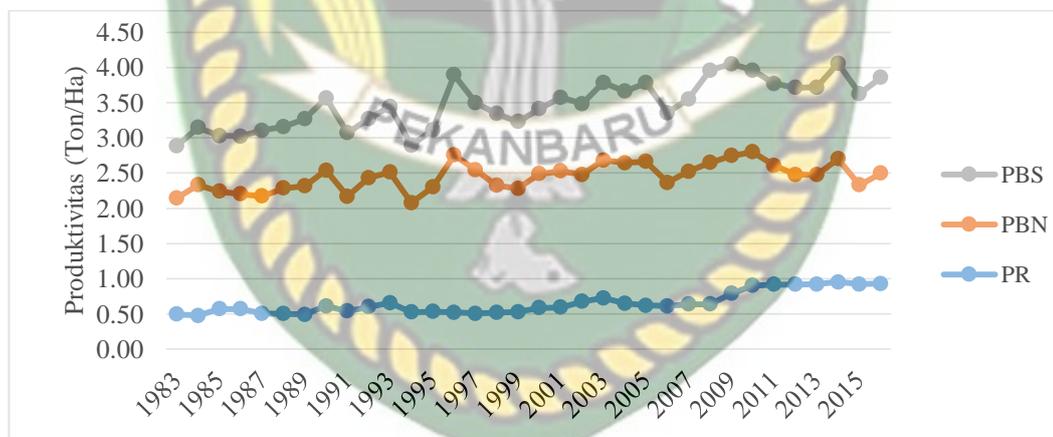
Gambar 9. Perkembangan Produksi (Ton) Teh Indonesia Berdasarkan Status Perusahaan Tahun 1983-2016

Gambar 9 menunjukkan perkembangan produksi teh Indonesia selama kurun waktu 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 110,317 Ton pada tahun 1983 menjadi 144.015 Ton pada tahun 2016. Dalam kurun waktu 34 tahun (1983-2016) rata-rata pertumbuhan teh Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,08% (Lampiran 2). Produksi teh tertinggi dicapai

pada tahun 2003 yaitu sebesar 169.821 Ton atau naik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,80. Pada tahun 2016 pertumbuhan produksi teh Indonesia mengalami peningkatan kembali sebesar 8,60%. Berdasarkan hasil estimasi Direktorat Jenderal Perkebunan diperkirakan pada tahun 2017 produksi mengalami kenaikan sebesar 146 ribu ton atau naik sebesar 1,49% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

4.4. Perkembangan Produktivitas Teh di Indonesia

Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2018), Perkembangan produktivitas teh di Indonesia selama 1983-2016 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Lebih jelas mengenai perkembangan produktivitas teh di Indonesia berdasarkan status perusahaan tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 10.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

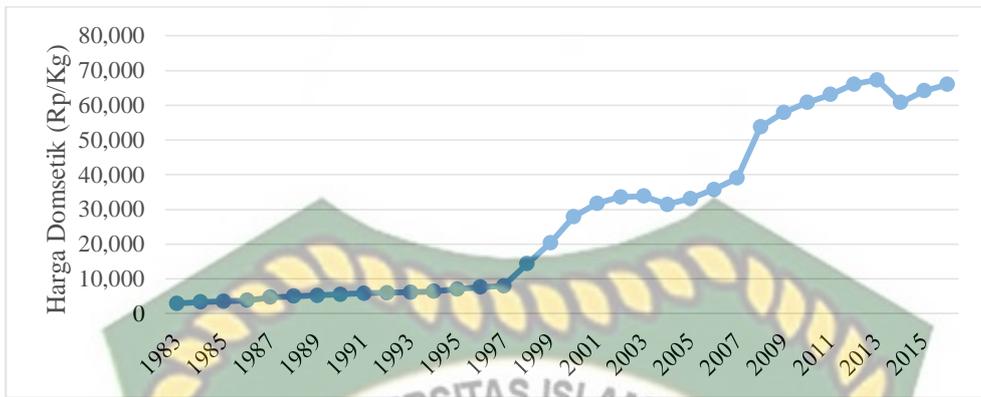
Gambar 10. Perkembangan Produktivitas Teh di Indonesia Berdasarkan Status Perusahaan Tahun 1983-2016

Gambar 10 menunjukkan perkembangan produktivitas teh Indonesia selama kurun waktu 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 0,99 Ton/Ha pada tahun 1983 menjadi 1,23 Ton/Ha pada tahun 2016 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,64%. Produktivitas teh

tertinggi dicapai pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,30 Ton/Ha atau naik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,92%. Produktivitas terendah terjadi pada tahun 1994 yaitu sebesar 0,96 Ton/Ha atau turun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 17,23%. Pada tahun 2016 pertumbuhan produktivitas teh Indonesia mengalami peningkatan kembali sebesar 1,23 Ton/ha atau sebesar 6,40%. Berdasarkan hasil estimasi Direktorat Jenderal Perkebunan diperkirakan pada tahun 2017 produktivitas mengalami kenaikan sebesar 1,24 Ton/Ha atau naik sebesar 0,65% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

4.5. Perkembangan Harga Teh

Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 1983-2007 mempublikasikan rata-rata harga teh ditingkat konsumen. Kemudian pada tahun 2008 sampai 2013 Badan Pusat Statistik membedakan harga teh yang dipublikasikan berdasarkan teh hitam dan teh hijau. Kemudian pada tahun 2014 sampai 2016 Badan Pusat Statistik mempublikasikan harga teh tanpa membedakan jenisnya. Oleh karena itu, untuk periode 2008-2013 harga teh dihitung dari rata-rata harga teh hitam dan teh hijau. Perkembangan Harga Teh Domestik pada tahun 1983-2016 cenderung mengalami kenaikan. Untuk lebih jelasnya Perkembangan Harga Domestik Teh di Indonesia Tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 11.



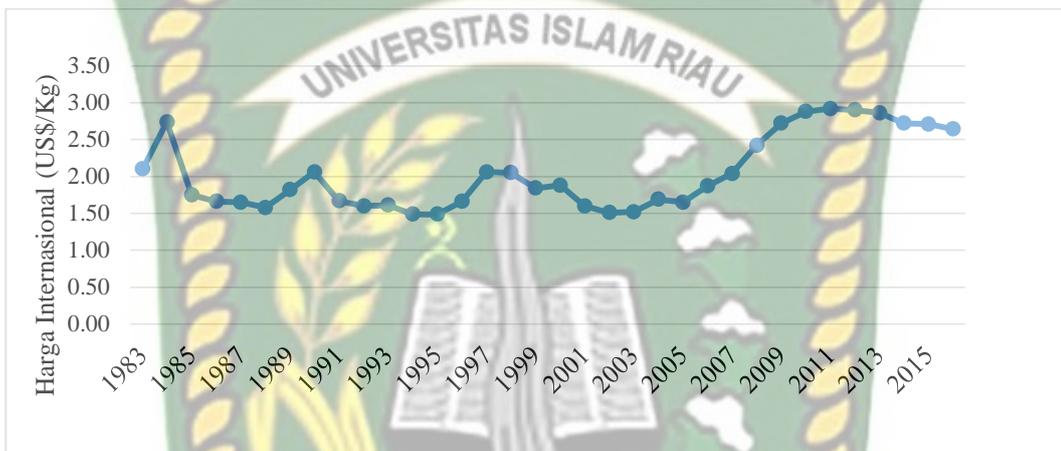
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Gambar 11. Perkembangan Harga Teh Domestik di Indonesia Tahun 1983-2016

Pada Gambar 11 perkembangan harga teh domestik menunjukkan bahwa tingkat harga teh selama periode tahun 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 9,57% (Lampiran 4). Pada tahun 1983 harga teh domestik sebesar Rp. 2.951/Kg, kemudian pada tahun 2008 harga teh sebesar Rp. 53.725/kg dengan rata-rata pertumbuhan 37,73% dan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Harga teh domestik tertinggi selama periode 33 tahun terakhir dicapai pada Tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 67.338/kg dengan pertumbuhan sebesar 1,93%. Tahun 2016 harga teh di Indonesia tercatat sebesar Rp. 66.050/kg atau naik 2,88% dibandingkan Tahun 2015 yaitu Rp. 64.200/kg (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Peningkatan harga teh yang cukup signifikan dari Tahun 2015 ke Tahun 2016 terjadi di Provinsi Bali dimana harganya meningkat dari Rp. 45.775/kg menjadi Rp. 51.200/kg atau naik 11,85%. Peningkatan harga teh juga terjadi di beberapa provinsi sentra seperti Jawa Tengah (naik 0,25%), Sumatera Utara (naik 4,25%), Sumatera Barat (naik 2,24%) dan Jawa Timur (naik 4,26%). Sedangkan di sentra utama penghasil teh yaitu Jawa Barat, harga teh justru turun dari Rp. 41.975/kg menjadi Rp. 41.950/kg (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018)

Menurut data *World Bank* tahun tahun 1983-2016, rata-rata harga teh di tiga pasar lelang dunia yaitu Kolkata, Colombo dan Mombasa/Nairobi cenderung fluktuatif. Perkembangan harga teh internasional tahun 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Untuk lebih jelasnya Perkembangan harga internasional teh tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 12.



Sumber : *World Bank*, 2018

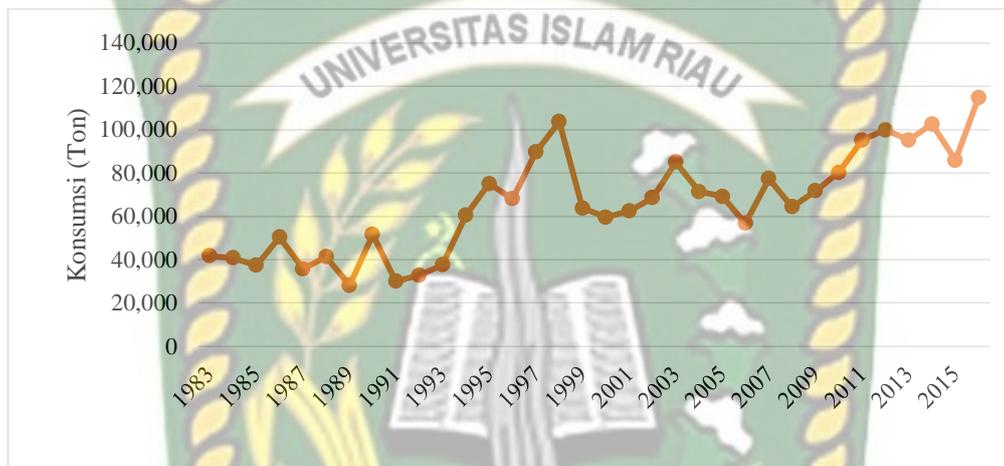
Gambar 12. Perkembangan Harga Teh Internasional Tahun 1983-2016

Pada gambar 12 harga teh internasional mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,67% (Lampiran 4). Pada Tahun 1983 rata-rata harga teh internasional sebesar 2,10 US\$/Kg. Kemudian pada tahun 2016 harga teh internasional naik hingga mencapai 2,64 US\$/Kg. Jika diasumsikan dengan rata-rata nilai tukar rupiah per 1 US\$ maka pada tahun 2016 harga teh setara dengan Rp. 35.366/Kg (Kemenkeu, 2016). Jika dibandingkan dengan harga teh di pasar domestik, maka pada Tahun 2016 harga teh di Indonesia lebih mahal yaitu Rp. 66.050/Kg dibandingkan harga teh dunia.

4.6. Perkembangan Konsumsi Teh Indonesia

Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2018) Konsumsi teh di Indonesia didekati dengan ketersediaan konsumsi yang dihitung dari produksi +

volume impor – volume ekspor. Hal ini dilakukan karena data konsumsi hasil survei yang tersedia adalah hasil SUSENAS, dimana konsumsi teh hanya merepresentasikan konsumsi oleh rumah tangga saja sedangkan konsumsi teh untuk industri, hotel, restoran dan lain-lain belum dapat diperoleh datanya. Untuk perkembangan konsumsi teh di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 13.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Gambar 13. Perkembangan Konsumsi Teh di Indonesia Tahun 1983-2016

Pada Gambar 13 menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi teh di Indonesia tahun 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan. Pada Tahun 1983 konsumsi teh di Indonesia sebesar 41.758 Ton dan terus mengalami kenaikan pertumbuhan dengan rata rata sebesar 7,46% menjadi 114.793 Ton pada tahun 2016 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

4.7. Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Ekspor Teh Indonesia

Pemerintah terus melakukan upaya dalam peningkatan ekspor untuk meningkatkan pendapatan berbasis pertanian. Sektor pertanian menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan devisa negara sehingga akan berdampak pada meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam upaya peningkatan perdagangan ekspor komoditas pertanian.

Salah satu kebijakan khusus yang dibuat dalam upaya pembangunan sektor perkebunan tahun 2015-2019 adalah dengan peningkatan komoditas perkebunan yang memiliki nilai tambah dan berorientasi ekspor dalam mewujudkan daya saing subsector perkebunan. Arah kebijakan ini dimaksudkan dalam rangka meningkatkan dan memperkuat pengembangan komoditas perkebunan yang termasuk komoditas andalan ekspor dan komoditas perkebunan lainnya yang memiliki potensi dan prospektif pasar ekspor serta peningkatan komoditas perkebunan yang berfungsi atau berorientasi sebagai nilai tambah bagi pekebun (Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2015 – 2019).

Menurut *Indonesia tea board* (2016), mutu teh Indonesia terus mengalami penurunan sejak 1990an karena imbas dari pendapatan yang tidak meningkat bahkan cenderung menurun, dengan kenaikan biaya akibat laju inflasi nasional. Akibat penurunan mutu teh Indonesia mengakibatkan ekspor teh Indonesia mengalami penurunan sehingga harga jual ikut menurun. Keadaan mutu teh yang tidak konsisten tersebut menjadi salah satu penyebab perolehan harga teh di pasar internasional yang cenderung rendah, lebih rendah dari harga teh Sri Lanka dan Kenya. Saat ini ada kecenderungan bahwa pabrikan teh di Negara-negara pengimpor teh Indonesia tidak lagi menjadikan teh Indonesia sebagai *blending component*, tetapi hanya sebagai *filler*.

Pada dasarnya kualitas mutu yang tinggi dan terjamin sangat diminati oleh konsumen. Persyaratan-persyaratan tertentu tentang mutu produk harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berlaku. Persyaratan tersebut harus

memenuhi proses pengujian seperti Uji Kimia, Uji Fisika, Uji *Visual* atau *Organooleptik* dan Uji *Mikrobiologi*.

SNI untuk teh ataupun diversifikasi dari produk teh ditetapkan dan diberlakukan secara aktif agar bias menciptakan standar mutu yang baik sehingga sesuai dengan perkembangan pasar nasional ataupun internasional. Berikut adalah SNI untuk teh dan diversifikasi dari produk teh :

1. SNI 01-1902-1995 Teh Hitam. Teh Hitam adalah teh kering dari hasil pengolahan pucuk dan daun muda, termasuk tangkainya dari jenis variates teh *Camelia sinensis* melalui proses fermentasi.
2. SNI-01-3143-1992 Minuman Teh dalam Kemasan. Minuman Teh dalam kemasan adalah minuman yang diperoleh dari seduhan teh dalam air minuman dengan penambahan gula, dengan atau tanpa penambahan bahan tambahan makanan yang diijinkan dan dikemas secara baik.
3. SNI 01-3753-1995 Teh Hitam Celup. Teh Hitam Celup adalah teh kering hasil pengolahan pucuk dan daun muda termasuk tangkainya dari tanaman teh melalui proses fermentasi dan dikemas dalam kantong khusus untuk dicelup.
4. SNI 01-4898-1990 Teh Wangi. Teh Wangi adalah teh hijau yang telah mengalami pengolahan lebih lanjut termasuk pewangian (*jasmine tea*) dengan menggunakan bunga melati, bunga melati gambir, dan atau bunga culan.
5. SNI 01-3836-2000 Teh Kering dalam Kemasan.

Selain itu keberhasilan gerakan penyelamatan agribisnis teh nasional akan sulit terwujud tanpa dukungan regulasi dari pemerintah, baik regulasi tata niaga, pengupahan, dan tentunya regulasi perpajakan khususnya pembebasan PPN atas penyerahan komoditi teh. Sehubungan dengan diterbitkannya UU No. 29 Tahun 2009 tentang Perubahan Ketiga atas UU No. 8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas barang mewah, berkembang informasi bahwa atas penyerahan Komoditi teh akan dikenakan lagi PPN sebesar 10%.

Perbaikan mutu menjadi salah satu *critical success factor* dalam upaya penyelamatan agribisnis teh nasional (GPATN). Sehubungan dengan hal tersebut, Dewan Teh Indonesia (DTI) mencanangkan program perbaikan mutu teh dalam suatu gerakan sadar mutu, melalui upaya-upaya yang lebih nyata. Program perbaikan mutu ini terpadu menjadi satu kesatuan dengan program perbaikan pengolahan dan pemanenan, mengingat mutu teh tidak hanya ditentukan pada saat pengolahan, tetapi juga pada saat pemeliharaan tanaman, pemanenan, pengangkutan, pengolahan, dan Penyimpanan. Beberapa langkah yang akan dilaksanakan antara lain :

- Penguatan lembaga riset teh untuk menunjang teknologi yang terkait dengan perbaikan mutu.
- Asistensi dan pemantauan upaya perbaikan mutu hasil sesuai dengan permintaan pasar yang dilakukan oleh para pelaku agribisnis perkebunan.
- Penyempurnaan SNI yang mengakomodasi standar-standar yang berlaku di dunia.

- Melakukan Rehabilitasi 15 (lima belas) pabrik pengolahan teh hijau rakyat dan 5 (lima) pabrik pengolahan teh hitam rakyat di sentra perkebunan teh rakyat.
- Pelatihan dan pendampingan teknik budidaya dan pengelolaan kebun teh.
- Pelatihan dan pendampingan dalam penanganan pucuk dan pengolahan pucuk.
- Pelatihan dan asistensi manajemen mutu terkait dengan pengolahan dan tata-niaga.
- Pembentukan dan pengembangan gugus kendali mutu.
- Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO-9000

Terkait dengan kebijakan tersebut, Dewan Teh Indonesia (DTI) menetapkan bahwa perjuangan untuk membebaskan dari pengenaan PPN pada usaha perkebunan teh yang menjual hasilnya dalam bentuk teh curah, perlu dilakukan dengan konsisten, meskipun telah dimulai sejak sepuluh tahun yang lalu. Diusulkan agar pengenaan PPN diwajibkan kepada produsen hilir yang menjual produknya kepada konsumen akhir. Pengenaan PPN terhadap perkebunan teh yang memproduksi teh curah pada realitanya mengurangi likuiditas usaha, karena sebagian modal kerja tertahan dalam pembayaran PPN meskipun juga dapat diupayakan kembali melalui langkah restitusi. Keadaan yang demikian juga mengakibatkan rendahnya harga jual pucuk teh di tingkat petani, karena sebagian besar trader dan pabrikan membebaskan PPN tersebut kepada harga beli pucuk teh.

4.8. Perusahaan Perkebunan Swasta (PBS) Produksi Teh di Indonesia

4.8.1. Perusahaan Perkebunan Swasta di Jawa Barat

PT. Sinar Sosro berdiri tahun 1974 yang merupakan salah satu perusahaan inuman teh siap minum dalam kemasan botol. Untuk menghasilkan kualitas teh yang bermutu, bahan baku teh hanya diambil dari perkebunan milik sendiri yaitu dengan nama perusahaan PT. Agropangan Putra Mandiri. Perkebunan yang dimiliki ada di daerah Cianjur, Pangalengan, Tasikmalaya, Garut. Dari perkebunan inilah dipetik daun teh yang berkualitas terbaik. Daun teh kemudian diolah menjadi teh kering yang menjadi bahan baku teh untuk produk-produk PT. Sinar Sosro yaitu dengan nama perusahaan PT. Gunung Slamet (Mardiyah, 2018).

PT. Agropangan Putra Mandiri dan PT. Gunung Slamet merupakan sister company dari PT. Sinar Sosro yang bernaung perusahaan induk yaitu Rekso Group. PT Gunung Slamet juga memulai pabrikasi teh hijau dan teh hitam dalam kemasan kantung dan kemasan biasa. Untuk menghasilkan produk bermutu tinggi, PT. Gunung Slamet menyuling bahan baku yang terbaik dari empat perkebunan. Selain itu, perkebunan teh di Pantura menghasilkan produk teh aroma melati dan gambir (*Jasminum officinale*) (Mardiyah, 2018).

4.8.2. Perusahaan Perkebunan Swasta di Jawa Tengah

Perkebunan Teh Tambi adalah Perkebunan Besar Swasta Nasional di Kabupaten Wonosobo, PT Perkebunan Teh Tambi mengusahakan produksi perkebunan teh, sekaligus Agrowisata. Agrowisata di PT Perkebunan Teh Tambi sendiri memiliki penginapan dan juga kegiatan edukasi sekitar produksi teh. Kegiatan di PT Perkebunan Tambi, mulai dari memetik daun teh, menjemur,

sampai pengolahan di pabrik. Teh hasil produksi PT. Perkebunan Teh hampir 100 persen diekspor ke luar negeri. Teh dari Perkebunan Teh Tambi diproduksi di 3 lini Pabrik, yaitu Tambi, Bedakah dan Tanjung Sari (Deputri, 2017).

Pada awal pendiriannya, saham NV. Perkebunan Teh Tambi Wonosobo adalah 45% milik Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo, 10% milik Desa Sekitar, dan 45% milik swasta, dalam hal ini adalah NV. exP.P.N. Sindoro Sumbing. Saham dari NV exP.P.N. Sindoro Sumbing kemudian dibeli oleh PT. Indo Global Galang Pamitra. Tetapi saham Desa Sekitar di PT. Perkebunan Teh Tambi dihapus, sehingga saham Pemerintah Kabupaten Wonosobo menjadi 50% dan 50% milik Swasta (Deputri, 2017).

4.8.3. Perusahaan Perkebunan Swasta di Sumatera Barat

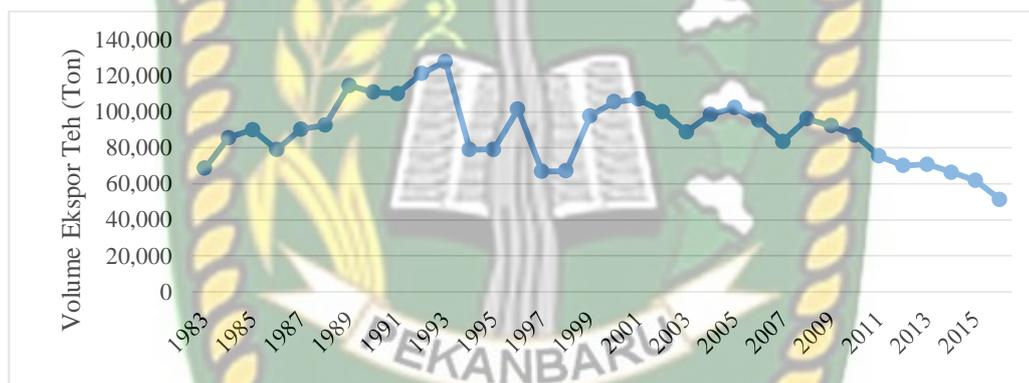
PT Mitra Kerinci memproduksi teh hijau dan teh hitam. PT Mitra Kerinci juga memproduksi teh khusus seperti *White Tea*, *Red Sinensis* dan *Green Sinensis*. Dengan produksi tahunan dari 3,5 juta kilogram teh per tahun dan 2,205 Ha perkebunan teh. PT Mitra Kerinci merupakan pabrik teh hijau terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. PT Mitra Kerinci fokus bertujuan untuk menyediakan kualitas tinggi dan higienis dari teh yang dihasilkan. Saat ini, hampir 85% teh siap minum di Indonesia menggunakan teh LIKI dalam produk material mereka. Ini membuat produk dari PT Mitra Kerinci sebagai pemimpin pasar untuk siap *drink'smaterial* di Indonesia (Mitra Kerinci, 2019).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Pertumbuhan Volume Ekspor Teh Indonesia, Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi, dan Kurs Rupiah Tahun 1983-2016

5.1.1. Pertumbuhan Volume Ekspor Teh Indonesia

Selama periode 1983-2016 perkembangan volume ekspor teh Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Perkembangan volume ekspor teh Indonesia tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 14.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

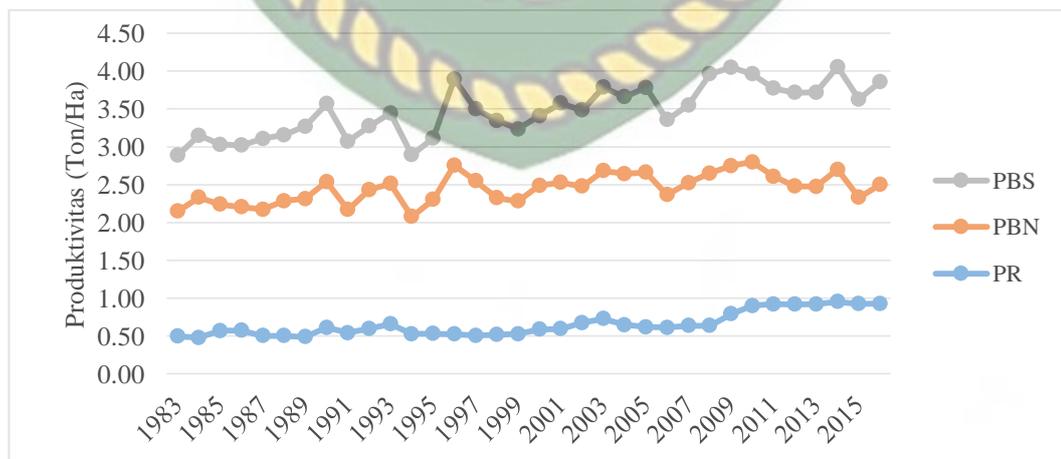
Gambar 14. Perkembangan Volume Ekspor Teh Indonesia Tahun 1983-2016

Gambar 14 menunjukkan bahwa perkembangan volume ekspor teh Indonesia selama kurun waktu 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan yaitu dari 68.624 Ton pada tahun 1983 menjadi 51.317 Ton pada tahun 2016. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan ekspor teh Indonesia mengalami penurunan sebesar -0,87% (Lampiran 8). Ekspor teh tertinggi dicapai pada tahun 1993 yaitu sebesar 127.926 Ton atau naik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,49 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 ekspor teh Indonesia mengalami penurunan sebesar 51.317 Ton dengan pertumbuhan sebesar -10,27%.

Turunnya laju pertumbuhan ekspor teh Indonesia diakibatkan karena mutu teh Indonesia masih kalah dengan negara lain. Selain itu penurunan ekspor teh Indonesia juga diakibatkan karena negara pengimpor lebih memilih negara-negara penghasil teh yang lebih berkualitas dibandingkan Indonesia sehingga berdampak pada penurunan ekspor teh Indonesia. Penurunan ekspor ini menyebabkan pangsa pasar teh Indonesia di pasar dunia menurun, sehingga beberapa pasar utama teh Indonesia diambil alih oleh negara penghasil teh lainnya. Masalah penurunan pangsa pasar teh ini dikarenakan harga teh Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan negara produsen utama teh lainnya. Selain itu salah satu penyebabnya adalah kebijakan pemerintah yang belum kondusif terhadap pembangunan teh nasional.

5.1.2. Pertumbuhan Produktivitas

Perkembangan produktivitas teh Indonesia tahun 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Perkembangan produktivitas teh Indonesia tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 15.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Gambar 15. Perkembangan Produktivitas Teh Indonesia Tahun 1983-2016

Gambar 15 menunjukkan perkembangan produktivitas teh Indonesia selama kurun waktu 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 0,99 Ton/Ha pada tahun 1983 menjadi 1,23 Ton/Ha pada tahun 2016. Rata-rata laju pertumbuhan produktivitas teh Indonesia tahun 1983-2016 cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,64% (Lampiran 9). Hal ini terjadi karena pada periode tersebut rata-rata luas lahan Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,21% (Lampiran 1). Hal ini didukung dengan rata-rata produksi teh Indonesia pada periode tersebut juga mengalami peningkatan sebesar 1,08% (Lampiran 2).

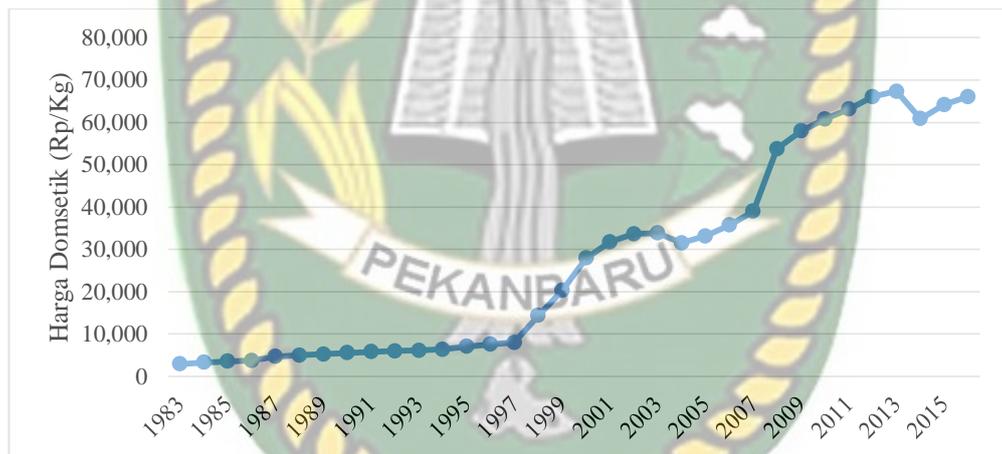
Peningkatan produktivitas ini dikarenakan produktivitas teh sudah didukung dengan teknologi dan bibit unggul sehingga dapat meningkatkan produktivitas teh. Menurut data dari Kementerian Pertanian (2018), varietas teh yang telah dikembangkan ada 2 jenis yaitu (1) teh tambu 1 dan (2) teh tambu 2. Teh tambu 1 dan tambu 2 ini termasuk golongan sinensis, pada teh tambu 1 berpotensi menghasilkan teh kering 2201,70 Kg/Ha/Tahun dan teh varietas tambu 2 menghasilkan teh kering 3289,40 Kg/Ha/Tahun. Kedua varietas tersebut cukup tahan terhadap penyakit.

Produktivitas Perkebunan Besar Swasta (PBS) lebih tinggi dibandingkan dengan Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Rakyat (PBR) karena penggunaan teknologi yang lebih maju didukung dengan fasilitas pengolahan yang ada sehingga memberikan produksi yang lebih tinggi dengan luas lahan yang sedikit dibandingkan dengan PBN dan PBS yang luas areal teh lebih besar namun produksi masih lebih rendah. Pada dasarnya PBS dan PBN lebih

menghasilkan teh yang berkualitas atau bermutu tinggi, sedangkan PBR lebih menghasilkan teh yang lebih rendah dikarenakan kebanyakan petani masih menggunakan teknologi lama dan sederhana.

5.1.3. Pertumbuhan Harga Domestik

Perkembangan harga domestik teh Indonesia tahun 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Selama periode 1983-2016, rata-rata laju pertumbuhan harga domestik teh Indonesia mengalami peningkatan sebesar 9,57% (Lampiran 10). Perkembangan harga domestik teh Indonesia tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 16.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Gambar 16. Perkembangan Harga Domestik Indonesia Tahun 1983-2016

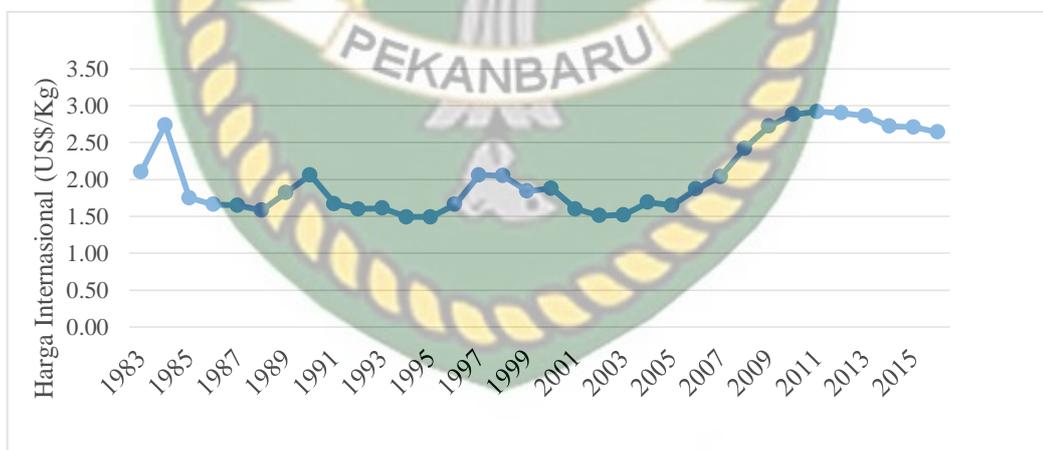
Gambar 16 menunjukkan bahwa perkembangan harga teh domestik periode tahun 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 9,57% (Lampiran 4). Pada tahun 1983 harga teh domestik sebesar Rp. 2.951/Kg menjadi Rp. 66.050/kg pada tahun 2016. Kenaikan harga teh domestik disebabkan karena masyarakat di Indonesia mulai tertarik dengan teh dan terbiasa untuk mengkonsumsi teh, dimana

harga domestik teh dilihat dari harga teh ditingkat konsumen (BPS Indonesia, 2017).

Dilihat dari harga teh yang terus mengalami peningkatan karena semakin tingginya masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi teh maka mendorong perkebunan-perkebunan teh untuk terus meningkatkan produksi dalam memenuhi permintaan industri pengolahan karena pengusaha atau industri pengolahan yang menggunakan bahan dasar teh akan terus melakukan agroindustri hilir pada teh agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

5.1.4. Pertumbuhan Harga Internasional

Selama periode 1983-2016, Perkembangan harga internasional teh mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Perkembangan harga internasional teh Tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 17.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Gambar 17. Perkembangan Harga Internasional Tahun 1983-2016

Gambar 17 menunjukkan bahwa harga teh internasional mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,67% (Lampiran 11). Pada Tahun 1983 rata-rata harga teh internasional sebesar 2,10 US\$/Kg. Kemudian pada tahun 2016 harga teh internasional naik hingga mencapai

2,64 US\$/Kg. Hal ini terjadi karena harga teh internasional dilakukan dengan proses pelelangan sehingga menyebabkan harga semakin menguat.

Proses pelelangan harga teh cukup selektif sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen teh. Pasar lelang dunia yang digunakan untuk melihat harga internasional yaitu Kolkata (India), Colombo (Sri Lanka) dan Mombasa/Nairobi (Kenya) dikarenakan merupakan pengekspor teh terbesar dalam memenuhi permintaan pasar dunia sehingga menjadi acuan untuk melihat harga internasional.

5.1.5. Pertumbuhan Konsumsi

Sebagian besar rata-rata laju pertumbuhan konsumsi teh di Indonesia selama periode 1983-2016 mengalami peningkatan sebesar 3,02% (Lampiran 12). Perkembangan konsumsi teh Indonesia Tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 18.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Gambar 18. Perkembangan Konsumsi Teh Indonesia Tahun 1983-2016

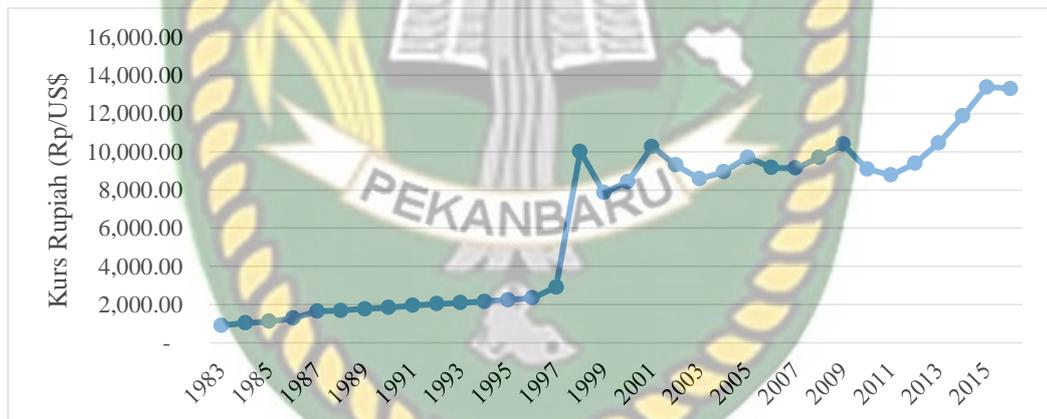
Gambar 18 menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi teh di Indonesia tahun 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan. Pada Tahun 1983 konsumsi teh di Indonesia sebesar 41.758 Ton dan terus mengalami kenaikan pertumbuhan dengan rata rata sebesar 7,46% menjadi 114.793 Ton pada tahun 2016. Kenaikan konsumsi ini beriringan dengan kenaikan harga domestik

sehingga akan memberikan dampak yang positif terhadap kebutuhan konsumsi teh dalam negeri.

Peningkatan konsumsi terjadi karena tingginya permintaan teh yang diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk yang juga meningkat dan semakin lajunya perkembangan industri-industri olahan minuman teh serta industri makanan yang berbahan dasar olahan dari teh.

5.1.6. Pertumbuhan Kurs Rupiah

Perkembangan kurs rupiah periode tahun 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Perkembangan kurs rupiah tahun 1983-2016 dapat dilihat pada Gambar 19.



Sumber : *World Bank*, 2018

Gambar 19. Perkembangan Kurs Rupiah Tahun 1983-2016

Gambar 19 menunjukkan bahwa perkembangan kurs rupiah tahun 1983-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan. Rata-rata laju pertumbuhan kurs rupiah selama periode 1983-2016 mengalami penguatan sebesar 8,21% (Lampiran 13). Pada Tahun 1983 kurs rupiah sebesar 909,26 Rp/US\$ dan terus mengalami menjadi 13.308,33 Rp/US\$ pada tahun 2016.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas baik ekspor maupun impor. Jika kurs Dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang positif dengan volume ekspor. Jika kurs Rupiah menguat terhadap Dollar maka akan meningkatkan ekspor dan sebaliknya.

5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia

5.2.1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji *unit roots test* atau uji akar unit merupakan uji yang pertama pada data *series* sebelum diolah lebih lanjut guna mendeteksi stasioneritas data yang akan diuji. Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat yang penting dalam model ekonometrika untuk data runtun waktu (*time series*).

a. Uji Stasioneritas

Dalam analisis data *time series* sangat penting untuk melihat stasioneritas data. Apabila tidak dilakukan uji stasioneritas maka kemungkinan besar data akan menjadi semu. Uji stasioneritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Apabila nilai ADF t-statistik lebih kecil daripada nilai kritis MacKinnon, maka variabel tersebut tidak memiliki akar unit sehingga dikatakan stasioner pada taraf nyata tertentu ($I > 0$). Jika tidak, maka dilakukan *difference non stasioner processes*. Hasil akar unit dengan ADF pada tingkat level (I0). Langkah pengujian stasioner data adalah sebagai berikut:

- Melakukan uji terhadap data yang digunakan pada level series. Jika hasil uji akar unit menolak hipotesis nol maka data tersebut mengandung akar unit (*unit root test*). Dan data tersebut telah stasioner pada tingkat level atau dengan kata lain terintegrasi pada $I(0)$. Jika semua variabel stasioner maka estimasi terhadap model yang digunakan adalah regresi dengan OLS.
- Apabila pada pengujian tingkat level tidak stasioner maka langkah selanjutnya diperlukan pengujian kembali dengan melakukan uji akar unit pada *first difference* dan series. Jika hasil yang diperoleh menolak hipotesis adanya akar unit maka runtut waktu sudah stasioner pada tingkat *first difference* atau semua series terintegrasi pada orde $I(1)$, sehingga estimasi dapat dilanjutkan dengan metode kointegrasi. Apabila data belum stasioner pada tingkat *first difference* maka dilakukan pada tahap diferensiasi selanjutnya untuk menstasionerkan data sampai data menjadi stasioner atau terintegrasi pada ordo $I(d)$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil *Augmented Dickey Fuller* Pada Level

Variabel	Nilai ADF t-Statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Kesimpulan
		1 Persen	5 Persen	10 Persen	
Yt	-1,934659	-3,646342	-2,954021	-2,615817	Tidak Stasioner
Pt	-3,243501	-3,646342	-2,954021	-2,615817	Stasioner
PDt	-0,960905	-3,653730	-2,957110	-2,617434	Tidak Stasioner
Pit	-1,540570	-3,540570	-2,957110	-2,617434	Tidak Stasioner
Cot	-1,741098	-3,646342	-2,954021	-2,615817	Tidak Stasioner
ERt	-1,363396	-3,646342	-2,954021	-2,615817	Tidak Stasioner

Tabel 7 memperlihatkan bahwa variabel volume ekspor, harga domestik, harga internasional, konsumsi dan kurs rupiah yang digunakan tidak stasioner sedangkan variabel produktivitas stasioner pada level yang dilakukan dengan uji

akar unit (*unit root test*). Berdasarkan hal tersebut, maka kembali dilakukan pengujian *Augmented Dickey Fuller* lanjutan pada tingkat *first difference*.

5.2.2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan kelanjutan dari uji stasioneritas (*unit root*) sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada derajat nol. Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengukur pada tingkat differensi seberapa semua variabel stasioner. Uji derajat integrasi dilakukan melalui uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dibandingkan dengan nilai kritis Mackinnon. Dikatakan stasioner apabila nilai ADF > nilai kritisnya. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai hitung ADF < nilai kritis distribusi t statistik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji *Augmented Dickey Fuller* pada *First Difference*

Variabel	nilai ADF _t statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Kesimpulan
		1 Persen	5 Persen	10 Persen	
Y _t	-6,167103	-3,661661	-2,960411	-2,619160	Stasioner
P _t	-7,158564	-3,661661	-2,960411	-2,619160	Stasioner
PD _t	-3,449194	-3,653730	-2,957110	-2,617434	Stasioner
PI _t	-6,139406	-3,653730	-2,957110	-2,617434	Stasioner
CO _t	-8,670790	-3,653730	-2,957110	-2,617434	Stasioner
ER _t	-5,978887	-3,653730	-2,957110	-2,617434	Stasioner

Tabel 8 menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini stasioner pada derajat satu atau *first difference*. Dapat dilihat dari tabel bahwa semua variabel yang digunakan memiliki nilai *Augmented Dickey Fuller* t-statistik lebih besar dari nilai kritis Mackinnon, Sehingga pada penelitian ini dapat dilakukan tahap lebih lanjut untuk melihat keseimbangan jangka panjang.

5.2.3. Uji Kointegrasi

Pada tahap selanjutnya setelah menstasionerkan variabel yang digunakan maka langkah selanjutnya melihat kointegrasi. Uji kointegrasi ini digunakan untuk melihat apakah model yang digunakan memiliki keseimbangan pada jangka panjang. Uji kointegrasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Johansen's Cointegration Test*. Hasil uji kointegrasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Dari pengujian dengan menggunakan *Johansen's Trade Statistic* akan didapatkan jumlah persamaan yang terkointegrasi di dalam sistem. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai estimasi *trade statistic* lalu dibandingkan dengan *critical value* yang pada penelitian ini digunakan 5%. Persamaan dikatakan terkointegrasi bila nilai *trade statistic* lebih besar dibandingkan *critical value*.

Tabel 9. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.753199	121.2595	95.75366	0.0003
At most 1 *	0.680317	76.48596	69.81889	0.0133
At most 2	0.425671	39.99235	47.85613	0.2228
At most 3	0.349254	22.24667	29.79707	0.2850
At most 4	0.205723	8.498312	15.49471	0.4138
At most 5	0.034635	1.127977	3.841466	0.2882

Keterangan : * Terkointegrasi

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa pada Uji Kointegrasi *Johansen* terdapat adanya 2 kointegrasi pada taraf signifikan 5%. Maka langkah selanjutnya dapat menganalisis jangka pendek dengan menggunakan *Error Corection Model (ECM)*

5.2.4. Analisis *Error Correction Model (ECM)*

ECM merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada kesimbangan jangka panjang. Dalam penelitian ini estimasi ECM

untuk volume ekspor teh dilakukan dengan cara merestriksi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap volume ekspor teh. Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia (Y_t) yaitu : Produktivitas (P_t), Harga Domestik (PD_t), Harga Internasional (PI_t), Konsumsi (CO_t), Kurs Rupiah (ER_t). Berikut hasil dari estimasi jangka panjang dan jangka pendek dengan menggunakan analisis ECM.

a. Pengaruh Jangka Pendek Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Kelebihan ECM yaitu dapat melihat pengaruh pada jangka panjang dan jangka pendek dari variabel yang digunakan. Setelah tahap-tahap yang telah dilewati, selanjutnya yaitu melihat pengaruh pendek dari variabel yang digunakan. Pengaruh jangka pendek faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Estimasi Pada Jangka Pendek Penawaran Ekspor Teh Indonesia Tahun 1983-2016

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Intercept	-0,025870	0,1148
Produktivitas (P_t)	1,341834	0,0000*
Harga Domestik(PD_t)	0,342778	0,0119*
Harga Internasional (PI_t)	-0,140366	0,1950
Konsumsi(CO_t)	-0,441759	0,0000*
Kurs Rupiah (ER_t)	-0,082937	0,2474
ECT	-0,312895	0,0547**
Adjusted R-squared		0,822751
F-Statistik		25,75619
Prob. F-Statistik		0,00000

Keterangan : * Signifikan taraf 5%

** Signifikan taraf 10%

Jangka Pendek

$$Y_t = -0,025870 + 1,341834 P_{t-1} + 0,342778 PD_{t-1} - 0,140366 PI_{t-1} - 0,441759 CO_{t-1} - 0,082937 ER_{t-1} - 0,312895 ECT_{t-1}$$

Berdasarkan hasil estimasi pada jangka pendek menunjukkan bahwa variabel produktivitas, harga domestik, dan konsumsi berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia sedangkan harga internasional dan nilai tukar tidak berpengaruh pada ekspor teh Indonesia. Hasil estimasi pada jangka pendek menunjukkan nilai koefisien ECT sebesar -0,32895 dimana menjelaskan bahwa model koreksi kesalahan ini valid, dimana nilai probabilitasnya signifikan pada taraf 10%. Nilai koefisien pada ECT memiliki arti bahwa perbedaan antara nilai aktual volume ekspor teh Indonesia dan nilai keseimbangannya sebesar 0,32895.

Hasil analisis model penawaran ekspor teh Indonesia pada jangka pendek menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini baik. Hal ini dapat dilihat dari uji kriteria statistik dan ekonometrika. Uji kriteria statistik dapat dilihat dari *R-Squared* (R^2), F-Statistik dan t-Statistik. Sedangkan uji ekonometrika dilihat dari uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinearitas.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen (Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi dan Kurs Rupiah) terhadap variabel dependen (Volume Ekspor Teh). Berdasarkan hasil estimasi ECM diketahui bahwa pada jangka pendek nilai koefisien determinasi adalah 0,822751 (Lampiran 21) artinya secara bersama-sama produktivitas, harga domestik, harga internasional, konsumsi dan kurs rupiah menentukan sebesar 82,27% terhadap ekspor teh Indonesia, sedangkan sisanya 17,73% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian seperti jumlah penduduk, tariff pajak, PDB dan sebagainya.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil estimasi ECM pada jangka pendek Nilai F statistik yang diperoleh sebesar 25,75 dengan probabilitas 0,00 (Lampiran 21) < jika dibandingkan dengan 0,05 pada $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada jangka pendek variabel produktivitas, harga domestik, harga internasional, konsumsi dan kurs rupiah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penawaran ekspor teh Indonesia selama periode 1983-2016.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh sangat nyata pada taraf nyata 5% atau signifikan pada tingkat kepercayaan 95% terhadap penawaran ekspor teh Indonesia adalah produktivitas harga domestik, dan konsumsi teh. Sedangkan variabel lain (harga internasional dan kurs rupiah) tidak berpengaruh terhadap penawaran ekspor teh Indonesia, secara rinci dapat dilihat dibawah ini :

1. Pengaruh Produktivitas Terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Hasil estimasi pada model faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia menunjukkan variabel produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia selama periode 1983-2016. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas variabel produktivitas lebih kecil daripada taraf nyata 5%, yaitu sebesar 0,0000 pada jangka pendek (Lampiran 21). Variabel produktivitas berpengaruh positif terhadap ekspor teh Indonesia ditunjukkan nilai koefisien sebesar 1,34 (Lampiran 21) pada jangka pendek yang artinya bahwa setiap peningkatan produktivitas sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, akan meningkatkan

ekspor teh sebesar 1,34 persen atau jika peningkatan produktivitas sebesar 1 Ton/Ha maka akan meningkatkan penawaran ekspor teh sebesar 1,34 Ton/Ha.

2. Pengaruh Harga Domestik Terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Pada jangka pendek variabel harga domestik berpengaruh positif dan signifikan pada ekspor teh Indonesia selama periode 1983-2016. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel yang lebih kecil daripada taraf nyata 5%, yaitu 0,0119 (Lampiran 21) artinya harga domestik berpengaruh positif terhadap ekspor teh ditunjukkan nilai koefisien sebesar 0,34 (Lampiran 21) pada jangka pendek yang artinya setiap peningkatan harga domestik sebanyak 1 persen, *ceteris paribus*, akan meningkatkan ekspor teh sebanyak 0,34 persen atau jika peningkatan harga domestik sebesar Rp. 1/Kg maka akan meningkatkan penawaran ekspor teh sebesar Rp. 0,34/Kg.

3. Pengaruh Harga Internasional Terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi pada jangka pendek variabel harga internasional berpengaruh negatif dan signifikan pada ekspor teh Indonesia selama periode 1983-2016. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel yang lebih besar daripada taraf nyata 5%, yaitu 0,1950 (Lampiran 21) artinya harga internasional berpengaruh negatif terhadap ekspor teh ditunjukkan nilai koefisien sebesar -0,14 (Lampiran 21) pada jangka pendek yang artinya setiap peningkatan harga internasional sebanyak 1 persen, *ceteris paribus*, akan menurunkan ekspor teh sebanyak 0,14 persen atau jika peningkatan harga internasional sebesar US\$ 1/Kg maka akan menurunkan penawaran ekspor teh sebesar US\$ 0,14/Kg.

4. Pengaruh Konsumsi Terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Variabel konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia pada jangka pendek selama periode 1983-2016. Hal ini dapat dilihat pada probabilitas variabel konsumsi lebih kecil dari pada taraf nyata 5%, yaitu sebesar 0,0000 pada jangka pendek (Lampiran 21). Variabel konsumsi berpengaruh negatif ditunjukkan nilai koefisien pada jangka pendek, nilai koefisien variabel konsumsi adalah sebesar -0,44 (Lampiran 21) yang artinya bahwa setiap peningkatan konsumsi sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, akan menurunkan ekspor teh sebesar 0,44 persen pada jangka pendek atau jika peningkatan konsumsi sebesar 1 Ton, maka akan menurunkan penawaran ekspor teh sebesar 0,44 Ton.

5. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi pada jangka pendek variabel kurs rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada ekspor teh Indonesia selama periode 1983-2016. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel yang lebih besar daripada taraf nyata 5%, yaitu 0,2474 (Lampiran 21) artinya kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap ekspor teh ditunjukkan nilai koefisien sebesar -0,08 (Lampiran 21) pada jangka pendek yang artinya setiap peningkatan kurs rupiah sebanyak 1 persen, *ceteris paribus*, akan menurunkan ekspor teh sebanyak 0,08 persen atau jika peningkatan kurs rupiah terhadap US\$ 1 /Rupiah, maka akan menurunkan penawaran ekspor teh sebesar US\$ 0,08 /Rupiah.

b. Pengaruh Jangka Panjang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Setelah sebelumnya melihat pengaruh pada jangka pendek faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia. Langkah selanjutnya yaitu melihat

pengaruh jangka panjang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia untuk mencapai keseimbangannya.

Pada pengaruh jangka panjang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia pengestimasi ECM yang digunakan diperoleh dari estimasi pada *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil estimasi pada jangka panjang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Estimasi Pada Jangka Panjang Penawaran Ekspor Teh Indonesia Tahun 1983-2016

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Intercept	16,37240	0,0000
Produktivitas (Pt)	1,264855	0,0018*
Harga Domestik(PDt)	-0,022603	0,7985
Harga Internasional (PIt)	-0,457691	0,0007*
Konsumsi(COt)	-0,506709	0,0000*
Kurs Rupiah (ERt)	0,116938	0,2493
Adjusted R-squared		0,732374
F-Statistik		19,06130
Prob. F-Statistik		0,00000

Keterangan : * Signifikan pada taraf 5%

Model estimasi pada jangka panjang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia adalah :

$$Y_t = 16,37240 + 1,264855 P_t - 0,022603 PD_t - 0,457691 PI_t - 0,506709 CO_t + 0,116938 ER_t$$

Berdasarkan hasil estimasi pada jangka panjang menunjukkan bahwa variabel produktivitas, harga internasional, dan konsumsi berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia sedangkan harga domestik dan nilai tukar tidak berpengaruh pada ekspor teh Indonesia.

Hasil analisis model penawaran ekspor teh Indonesia pada jangka panjang menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini baik. Hal ini dapat

dilihat dari uji kriteria statistik dan ekonometrika. Uji kriteria statistik dapat dilihat dari *R-Squared* (R^2), F-Statistik dan t-Statistik. Sedangkan uji ekonometrika dilihat dari uji Autokorelasi, uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinearitas.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen (Produktivitas, Harga Domestik, Harga Internasional, Konsumsi dan Kurs Rupiah) terhadap variabel dependen (Volume Ekspor Teh). Berdasarkan hasil estimasi ECM diketahui bahwa pada jangka panjang nilai koefisien determinasi adalah 0,732374 (Lampiran 22) artinya secara bersama-sama produktivitas, harga domestik, harga internasional, konsumsi dan kurs rupiah menentukan sebesar 73,24% terhadap ekspor teh Indonesia, sedangkan sisanya 26,76% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian seperti jumlah penduduk, tarif pajak, PDB dan sebagainya.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil estimasi ECM pada jangka panjang Nilai F statistik yang diperoleh sebesar 19,06 dengan probabilitas 0,00 (Lampiran 22) < jika dibandingkan dengan 0,05 pada $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada jangka panjang variabel produktivitas, harga domestik, harga internasional, konsumsi dan kurs rupiah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penawaran ekspor teh Indonesia selama periode 1983-2016.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh sangat nyata pada taraf nyata 5% atau signifikan pada tingkat kepercayaan 95% terhadap penawaran ekspor teh Indonesia adalah produktivitas

harga internasional, dan konsumsi teh. Sedangkan variabel lain (harga domestik dan kurs rupiah) tidak berpengaruh terhadap penawaran ekspor teh Indonesia, secara rinci dapat dilihat dibawah ini :

1. Pengaruh Produktivitas Terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Hasil estimasi pada model faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor teh Indonesia menunjukkan variabel produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia selama periode 1983-2016. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas variabel produktivitas lebih kecil daripada taraf nyata 5%, yaitu sebesar 0,0018 pada jangka panjang (Lampiran 22). Variabel produktivitas teh Indonesia berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor teh Indonesia ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 1,26 pada jangka panjang (Lampiran 22) yang artinya bahwa setiap peningkatan produktivitas sebesar 1 persen, *ceteris paribus* akan meningkatkan penawaran ekspor teh sebesar 1,26 persen atau jika peningkatan produktivitas sebesar 1 Ton/Ha maka akan meningkatkan penawaran ekspor teh sebesar 1,26 Ton/Ha.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Mirwan (2015), bahwa pada jangka panjang dan jangka pendek produktivitas berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia dimana produktivitas teh domestik mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Hal ini berarti, apabila produktivitas teh meningkat 1 persen, maka ekspor teh akan meningkat sebesar 0,63 persen. Hal ini menyebabkan Negara pengekspor akan menyesuaikan volume ekspor teh dengan produksi teh yang dihasilkan. Jika produksi teh meningkat maka volume ekspor teh juga meningkat dan sebaliknya.

2. Pengaruh Harga Domestik Terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Pada jangka panjang variabel harga domestik berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada ekspor teh Indonesia selama periode 1983-2016. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel yang lebih besar daripada taraf nyata 5%, yaitu 0,7985 (Lampiran 22) pada jangka panjang artinya harga domestik berpengaruh negatif terhadap ekspor teh ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -2,02 (Lampiran 22) pada jangka panjang yang artinya setiap peningkatan harga domestik sebanyak 1 persen, *ceteris paribus*, akan menurunkan ekspor teh sebanyak 2,02 persen atau jika peningkatan harga domestik sebesar Rp. 1/Kg maka akan menurunkan penawaran ekspor teh sebesar Rp. 2,02/Kg.

Penawaran ekspor teh dipengaruhi harga domestik secara negatif, apabila harga teh pada pasar domestik mengalami penurunan maka produsen yang menginginkan keuntungan maksimal lebih memilih untuk menjualnya pada pasar internasional. Demikian sebaliknya, jika harga pasar domestik tinggi maka produsen cenderung untuk menjual produknya di dalam negeri sehingga penawaran untuk ekspor mengalami penurunan.

3. Pengaruh Harga Internasional Terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi pada jangka panjang variabel harga internasional berpengaruh negatif dan signifikan pada ekspor teh Indonesia selama periode 1983-2016. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel yang lebih kecil daripada taraf nyata 5%, yaitu 0,0007 (Lampiran 22) artinya harga internasional berpengaruh negatif terhadap ekspor teh ditunjukkan nilai koefisien sebesar -0,46 (Lampiran 22) pada jangka panjang yang artinya setiap peningkatan harga internasional sebesar 1

persen, *ceteris paribus*, akan menurunkan ekspor teh sebesar 0,46 persen atau jika peningkatan harga internasional sebesar US\$ 1/Kg maka akan menurunkan penawaran ekspor teh sebesar US\$ 0,46/Kg.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Qodri (2017), bahwa harga ekspor teh Indonesia dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia ke Jerman, dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel yang lebih kecil daripada taraf nyata 5%, yaitu 2% artinya harga berpengaruh negatif terhadap ekspor teh ditunjukkan nilai koefisien sebesar -2115,871. Sesuai dengan teori permintaan dalam hukum permintaan yang artinya, semakin tinggi harga ekspor teh di Indonesia maka jumlah permintaan terhadap teh Indonesia akan semakin berkurang, *Ceteris Paribus*.

4. Pengaruh Konsumsi Terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Variabel konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia pada jangka panjang selama periode 1983-2016. Hal ini dapat dilihat pada probabilitas variabel konsumsi lebih kecil dari pada taraf nyata 5%, yaitu sebesar 0,0000 (Lampiran 22) pada jangka panjang. Variabel konsumsi berpengaruh negatif ditunjukkan nilai koefisien pada jangka panjang sebesar -0,51 (Lampiran 22) yang artinya bahwa setiap peningkatan konsumsi sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, akan menurunkan penawaran ekspor teh sebesar 0,51 persen pada jangka panjang atau jika peningkatan konsumsi sebesar 1 Ton, maka akan menurunkan penawaran ekspor teh sebesar 0,51 Ton. Hal ini terjadi apabila konsumsi di dalam negeri lebih besar, maka pelaku usaha teh akan lebih fokus

terhadap perkembangan industri teh di domestik sehingga akan mengakibatkan penurunan pada ekspor teh.

5. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Penawaran Ekspor Teh Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi pada jangka panjang variabel kurs rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan pada ekspor teh Indonesia selama periode 1983-2016. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel yang lebih besar daripada taraf nyata 5%, yaitu 0,2493 (Lampiran 22) artinya kurs rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor teh ditunjukkan nilai koefisien sebesar 0,12 (Lampiran 22) pada jangka panjang yang artinya setiap peningkatan kurs rupiah sebanyak 1 persen, *ceteris paribus*, akan meningkatkan ekspor teh sebanyak 0,12 persen atau jika peningkatan kurs rupiah sebesar US\$ 1/Rupiah, maka akan menurunkan penawaran ekspor teh sebesar US\$ 0,12/Rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian Yuliandar (2012), nilai tukar memiliki nilai koefisien positif walaupun tidak signifikan pada kasus ekspor teh hitam Indonesia. Sementara itu, Febryana (2017) diperoleh nilai probabilitas variabel nilai tukar sebesar 0,3507 dimana nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ atau ($0.3507 > 0,1\%$) artinya dilihat dari jangka panjang jika kurs tinggi atau rendah tidak akan berpengaruh terhadap variabel dependen volume ekspor teh.

5.2.5. Uji Asumsi Klasik

Kebaikan model dapat dilakukan dengan uji diagnostic ekonometrika, untuk mengidentifikasi apakah hasil estimasi ECM sudah terbebas dari permasalahan yang berkaitan dengan asumsi klasik BLUE (*Breusch Gogfrey, Unbiased, Estimator*). Uji diagnostic ekonometrika dilakukan dengan menggunakan uji

heteroskedastisitas, autokorelas, linieritas dan normalitas dengan probabilitas yang digunakan $\alpha = 5$ persen. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji multikolinearitas karena pada dasarnya model telah diestimasi dalam bentuk *first difference* yang pada dasarnya merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas (Feryanto, 2015).

1. Uji Heteroskedastisitas

Untuk membuktikan ada tidak adanya heteroskedstisitas dalam suatu model, maka dapat dilakukan uji *Breusch Pagan Godfrey*. Berdasarkan hasil pengolahan data pada ECM pada jangka pendek dipeoleh nilai prob Obs*R-squared sebesar $0,13 > 0,05$ (Lampiran 23) sedangkan pada jangka panjang diperoleh nilai prob Obs*R-squared sebesar $0,55 > 0,05$ (Lampiran 24). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ECM tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Autokorelasi

Untuk mendekati adanya autokorelasi dengan melakukan uji LM (*Bruesch Godfrey*). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan uji LM diketahui pada jangka pendek prob Obs*R-squared sebesar $0,88 > 0,05$ (lampiran 23) sedangkan pada jangka panjang besarnya prob Obs*R-squared sebesar $0,14 > 0,05$ (Lampiran 24). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ECM bebas dari masalah autokorelasi.

3. Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah model mempunyai hubungan linier atau tidak. Berdasarkan hasil Ramsey Reset Test diketahui bahwa pada jangka pendek nilai prob F-statistik sebesar $0,85 > 0,05$ (Lampran 23) sedangkan pada

jangka panjang nilai prob F-statistik sebesar $0,35 > 0,05$ (Lampiran 24). Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan berbentuk linier.

4. Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu asumsi statistik dimana *error term* terdistribusi normal. Pada hasil uji normalitas yang telah dilakukan, terlihat bahwa pada jangka panjang probabilitas nilai statistik *Jarque-Bera* lebih besar dari taraf nyata 5%, dimana hasil uji normalitas menunjukkan pada jangka pendek probabilitas nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 0,259675 (Lampiran 23) sedangkan pada jangka panjang probabilitas nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 0,128986 (Lampiran 24). Dengan demikian persamaan ECM yang dihasilkan tidak mempunyai masalah normalitas.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Perkembangan volume ekspor teh Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dan menurun sedangkan produktivitas, harga domestik, harga internasional, konsumsi dan kurs rupiah mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Laju pertumbuhan volume ekspor teh tahun 1983-2016 sebesar -0,87% pertahun, pertumbuhan produktivitas mengalami peningkatan sebesar 0,64% pertahun, pertumbuhan harga domestik sebesar 9,57% pertahun, pertumbuhan harga internasional sebesar 0,67%, konsumsi sebesar 3,02% dan kurs rupiah sebesar 8,21% pertahun.
2. Dalam jangka pendek, variabel produktivitas dan variabel harga domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran ekspor teh Indonesia, variabel konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang, variabel produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran ekspor teh Indonesia, variabel harga internasional dan konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran ekspor teh Indonesia.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat direkomendasikan adalah:

1. Diperlukan peran pemerintah terhadap ekspor Indonesia sehingga dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang menjaga kontinuitas ekspor serta

melakukan penyuluhan terhadap produsen teh Indonesia dalam meningkatkan kualitas dan mutu teh yang dihasilkan selain itu perlu adanya peningkatan agroindustri teh karena konsumsi teh didalam negeri terus mengalami peningkatan.

2. Peningkatan ekspor teh Indonesia perlu dilakukan agar meningkatkan pendapatan atau devisa negara untuk itu perlu dilakukan peningkatan mutu dan kualitasnya agar memenuhi standarisasi dari negara tujuan ekspor teh Indonesia. Para eksportir perlu memanfaatkan peluang yang ada dengan selalu mengikuti informasi dari perkembangan konsumsi teh itu sendiri sehingga apabila terjadi peningkatan permintaan maka secara responsif eksportir akan meningkatkan ekspornya dan sebaliknya.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penawaran ekspor teh Indonesia dengan menggunakan variabel-variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap penawaran ekspor teh seperti kebijakan ekspor, jumlah penduduk, GDP dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Andi, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2010. *Ekspor Teh Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. *Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2017*. Jakarta, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan Teh*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta, Indonesia.
- Deputri, N. 2017. *Perkebunan Teh Swasta di Wilayah Jawa*. [Diakses pada tanggal 3 Januari 2019, <https://novitaade.wordpress.com/2017/11/03/perkebunan-teh-swasta-di-wilayah-jawa/>]
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Pedoman Teknis Perkembangan Tanaman Teh*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta, Indonesia.
- Dumairy. 2004. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Ekananda, M. 2014. *Ekonomi Internasional*. Erlangga, Jakarta.
- Enders, W. 2004. *Applied Econometrics Time Series*, Second Edition, John Wiley & Sony Inc. New York, United States.
- Febryana. 2017. *Analisis Ekspor Teh Indonesia Dengan Error Correction Model*. Skripsi Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. [Tidak Dipublikasikan]
- Feryanto. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia Periode 1984-2013*. Magister Manajemen Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. [Tidak Dipublikasikan]
- Food and Agriculture Organization*. 2017. *Data Produksi dan Luas Tanaman Menghasilkan Teh*. [Diakses pada 1 Januari 2019, <http://www.faostat3.fao.org/download/T/TP/E>]
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Graham, H. N. 1984. *Tea the Plant and its Manufacture*. 1 (2) : 29-74.
- Gujarati. 1988. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.
- Gujarati. 2003. *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Education (Asia) Edisi Keempat. Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, D. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Kelima*. Salemba Empat, Jakarta.
- Indarto, P. 2007. *Teh Minuman Bangsa-Bangsa di Dunia*. Pawon Publishing, Jakarta.
- Indonesia Tea Board. 2016. *Indonesia Tea Board*. [Diakses pada tanggal 25 Maret 2019, <http://indonesiateboard.org/>: <http://indonesiateboard.org/exim/>]
- International Trade Statistik. 2019. *List of importing markets for a product exported by Indonesia*. [Diakses pada tanggal 25 Maret 2019, https://www.trademap.org/tradestat/Country_SelProductCountry_TS]
- Insukindro. 1994. Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi, Studi Kasus Permintaan Deposito dan Valuta Asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 1 (2) : 1-11.
- International Merchandise Trade Statistics (IMTS). 2010. *Concepts and Definitions Export*. ASEANstatis, Jakarta.
- International Merchandise Trade Statistics (IMTS). 1997. *Ekonomi Uang dan Bukti Teori dan Pengalaman Di Indonesia*. BPPE, Yogyakarta.
- Istiqomah, A. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nenas Indonesia ke Malaysia dan Keunggulan Komparatif Nenas Indonesia di Pasar Malaysia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pertanian Dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor. [Tidak dipublikasikan]
- Juanda. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu Teori & Aplikasi*. IPB, Bogor.
- Kemenkeu. 2016. *Laporan Keuangan 2016*. Kementerian Keuangan, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Teh*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan (PDKP)*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Jakarta.

- Kementerian Pertanian. 2013. Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Teh Tahun 2014. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014. Perkembangan Pasar Teh Indonesia di Pasar Domestik dan Pasar Internasional Tahun 2014. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2018. Statistik Pertanian 2018. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Lindert, Peter H dan Charles P, Kindleberg. 1993. Ekonomi Internasional. Terjemahan. Erlangga, Jakarta.
- Lindert, P. H dan C. P. Kinderleberger. 1995. Ekonomi Internasional. Erlangga, Jakarta.
- Lipsey, R. 1995. Pengantar Mikroekonomi. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mankiw, N.G. 2003. Teori Makroekonomi, edisi kelima. Erlangga, Jakarta.
- Mardiyah, M. 2018. Perusahaan Perkebunan Teh Swasta di Jawa. [Diakses pada tanggal 3 Januari 2019, <https://wordpress.com/2018/10/12/perusahaan-perkebunan-teh-swasta-di-jawa/>]
- Mirwan. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Teh Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi Pertanian, IPB. Bogor. [Tidak Dipublikasikan]
- Mitra Kerinci. 2019. Sejarah PT Mitra Kelinci. [Diakses pada tanggal 3 Januari 2019, <http://www.mitramerinci.com/?module=liki-story>]
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Nachrowi. 2006. Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan, Cetakan Pertama. Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Nazaruddin dan F. B. Paimin. 1993. Teh, Pembudidayaan, dan Pengolahan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nazaruddin. 1996. Komoditi Ekspor Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Nugroho. 2016. Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Wilayah ASEAN dan China dalam Skema Early Harvest Programmer Skripsi Fakultas Ilmu Ekonomi IPB, Bogor. [Tidak Dipublikasikan]
- Pambudi, J. 2006. Potensi Teh sebagai Sumber Zat Gizi dan Perananmya dalam Kesehatan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi. [Diakses pada tanggal 2 Januari 2019, <http://www.pdgionline.com>]
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2017. Outlook Komoditi Teh. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Qodri. 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Teh Indonesia Ke Jerman (Tahun 1990-2015). Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. [Tidak Dipublikasikan]
- Radifan, F. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia dalam Perdagangan Internasional. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang*, 3 (2) : 259-267.
- Rahardja. 2006. Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Revania. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Jagung di Indonesia Tahun 1982-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 7 (1) : 102-112.
- Salvatore. 1996. *Ekonomi Internasional*. Erlangga, Jakarta.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi 1. Erlangga, Jakarta.
- Satria. 2004. *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi*. PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Samuelson, P. A. dan William D. Nurdhaus. 1992. *Makro Ekonomi*, Edisi 9. Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, P. A. dan William D. Nurdhaus. 1993. *Mikro Ekonomi*, Edisi 14. Erlangga, Jakarta.
- Santoso. 2009. *Perkebunan Teh Indonesia*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Setyamidjaja, D. 2000. *Teh Budidaya dan Pengolahan Pascapanen*. Kanisius, Yogyakarta.
- Siswoputranto. 1976. *Komoditi Ekspor Indonesia*. Gramedia, Jakarta.

- Spillane, J. 1992. *Komoditi Teh : Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sukirno. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Sukirno. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT. Salemba, Jakarta.
- Supranto. 1994. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga, Jakarta.
- Supranto, J. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
- Suprihatini. 2005. Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar teh Dunia. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23 (1) : 1-29
- Thomas, R. L. 1997. *Modern Econometrics*. Department of Economics, Manchester Metropolitan University. Harlow, England.
- Widarjono, A. 2006. *Ekonometrika, Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Winarno, W.W. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wita, M.R. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru. [Tidak Dipublikasikan]
- World Bank*. 2018. *Exchange Rate Rupiah Tahun 1983-2016.*, [Diakses pada tanggal 02 Januari 2019, <https://worldbank.org>]
- Yuliandar, D. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Teh Hitam Indonesia*. Skripsi Fakultas Ilmu Ekonomi IPB, Bogor. [Tidak Dipublikasikan]